



**PEMERTAHANAN BAHASA ARAB DI WILAYAH KOTA SEMARANG
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Sisca Afriyanti

NIM : 2303416011

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

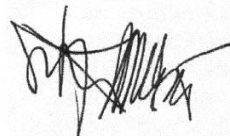
Skripsi ini disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang peserta ujian skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 03 Agustus 2020

Semarang, 03 Agustus 2020

Pembimbing



Singgih Kuswardono, S.Pd.L., M.A., Ph.D.

NIP. 197607012005011001

07/08/2020 : 109

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis
Tanggal : 06 Agustus 2020

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Drs. Eko Raharjo, M.Hum.

(NIP.196510181992031001)

Sekretaris

Dr. Mohamad Syaefudin, M.Pd.

(NIP.197810072005011004)

Penguji I

Retno Purnama Irawati, S.S., M.A.

(NIP.197807252005012002)

Penguji II

Nafis Azmi Amrullah, S.Pd., M.Pd.

(NIP.199206192019031013)

Penguji III/Pembimbing I

Singgih Kuswardono, S.Pd.I., M.A., Ph.D.

(NIP.197607012005011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.

(NIP.196202211989012001)

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Sisca Afriyanti

NIM : 2303416011

Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:

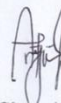
PEMERTAHANAN BAHASA ARAB DI WILAYAH KOTA SEMARANG (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Yang telah saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, yang saya hasilkan setelah melalui analisis, bimbingan, diskusi, dan pemaparan/ujian. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Demikian harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 03 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan



Sisca Afriyanti

NIM. 2303416011

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ
فَلَهَا... الخ (الاسراء : 7)

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri.”
(Qs. Al-Isra’: 7)

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Keluarga tercinta bapak dan mamah penulis, yang selalu mendo’akan penulis di sepanjang sujudnya serta adik penulis Dina Akhsanti yang tanpa sadar dialah yang membuat penulis berjuang untuk tetap melangkah meski kaki ini enggan untuk melangkah.
2. Dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis.
3. Teman-teman yang selalu mendukung dan menemani penulis mulai dari tahap awal hingga akhir dalam melakukan penelitian.
4. Teman-teman Prodi Pendidikan Bahasa Arab Unnes 2016 yang menjadi teman seperjuangan dalam melangkah memperjuangkan cita dan asa.

KATA PENGANTAR

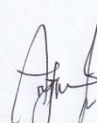
Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran dan rasa cinta Ilahi Robbi yang senantiasa memberikan kasih sayang-Nya kepada setiap hamba-Nya tanpa batas dan segala nikmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik karena bantuan, bimbingan, nasehat, arahan, dan dorongan semangat dari berbagai pihak. Karena itu, pada kesempatan kali ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, atas pemberian izin penelitian.
2. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, atas persetujuan dan dilaksanakannya sidang skripsi.
3. Ustadz Singgih Kuswardono, S.Pd.I., M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dan dosen pembimbing yang telah memberikan kemudahan dalam pendaftaran sidang skripsi serta motivasi, nasehat, bimbingan, dan arahan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Seluruh dosen Prodi pendidikan bahasa Arab yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan motivasi kepada peneliti sehingga ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat.
5. Keluarga tercinta peneliti yang tiada hentinya mendo'akan dan memberikan dorongan semangat serta motivasi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh teman-teman (Nia, Deby, Annisaa, Mauzulina, Lazulfa, dan Intan) yang turut andil dalam menemani peneliti dalam melakukan proses penelitian hingga tahap akhir, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan, dorongan, serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga segala kebaikan semua pihak mendapatkan balasan yang lebih besar oleh Allah Ta'ala. Akhir kata, kurang lebihnya mohon maaf. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Semarang, 03 Agustus 2020

Peneliti,



Sisea Afrivanti

NIM. 2303416011

SARI

Afriyanti, Sisca. 2020. Pemertahanan Bahasa Arab di Wilayah Kota Semarang. **Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Singgih Kuswardono, S.Pd.I. M.A. Ph.D.**

Kata Kunci: Perencanaan Bahasa Arab, Pemertahanan Bahasa Arab, Kajian Sociolinguistik.

Fenomena kebahasaan pemertahanan bahasa yang terjadi di wilayah Kota Semarang merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dari perspektif kajian sociolinguistik sebab fenomena ini berhubungan dengan perencanaan bahasa yang melibatkan ranah pemerintahan, ranah pendidikan, dan ranah sosial masyarakat yang meliputi berbagai aspek kebijakan, pedoman, dan kegiatan.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui bentuk-bentuk pemertahanan bahasa Arab yang ada dalam pemerintahan; 2) mengetahui bentuk-bentuk pemertahanan bahasa Arab yang ada dalam dunia pendidikan; 3) mengetahui bentuk-bentuk pemertahanan bahasa Arab yang ada dalam sosial masyarakat.

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif, sedangkan objek penelitian yang dikaji segala bentuk pemertahanan bahasa Arab yang ada pada ranah pemerintahan, pendidikan, dan sosial masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang disertai dengan instrumen kartu data. Analisis data dilakukan secara kualitatif.

Penelitian ini menghasilkan temuan berikut: 1) bentuk pemertahanan bahasa Arab pada ranah pemerintahan ada 3 macam yang terbagi atas 1 pedoman dan 2 kegiatan; 2) bentuk pemertahanan bahasa Arab pada ranah pendidikan ada 20 macam yang terbagi atas 6 kebijakan, 3 pedoman, dan 11 kegiatan; 3) bentuk pemertahanan pada ranah sosial masyarakat ada 6 macam yang terbagi atas 2 kebijakan dan 4 kegiatan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1) Manfaat Teoritis	9
2) Manfaat Praktis	9
BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teori	18
2.2.1 Perencanaan Bahasa	18
2.2.2 Sikap Bahasa.....	19
2.2.3 Kepunahan Bahasa	21
2.2.4 Pemertahanan Bahasa	22
2.2.5 Bentuk-Bentuk Pemertahanan Bahasa di Wilayah Kawasan Timur Tengah	24

2.2.5.1 Lembaga Bahasa Arab Mesir	24
2.2.5.2 Lembaga Bahasa Arab Suriah	25
2.2.5.3 Lembaga Bahasa Arab Iraq	25
2.2.5.4 Lembaga Bahasa Arab Yordania	26
2.2.5.5 Lembaga Bahasa Arab Arab Saudi.....	27
2.2.5.6 Kantor Pengurusan Serapan Asing Rabath.....	28
BAB 3: METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Pendekatan Penelitian.....	30
3.2 Subjek Penelitian	31
3.2.1 Lokasi Penelitian	31
3.2.2 Populasi dan Sampel.....	32
3.3 Teknik Pengumpulan Data	33
3.3.1 Observasi	33
3.3.2 Wawancara	35
3.3.3 Dokumentasi	36
3.3.4 Keabsahan Data	36
3.4 Instrumen Penelitian	37
3.4.1 Pedoman Observasi	37
3.4.2 Pedoman Wawancara	39
3.4.3 Kartu Data dan Lembar Rekapitulasi	40
3.5 Teknik Analisis Data	42
BAB 4: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
4.1 Pemertahanan Bahasa Arab di Lembaga Pemerintahan	44
4.1.1 Pemertahanan Bahasa Arab di Dinas Pendidikan Kota Semarang	45

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Data Relevansi Penelitian	15
Tabel 3.1 Instrumen Penelitian Observasi	37
Tabel 3.2 Instrumen Penelitian Wawancara (Lembaga Pendidikan)	39
Tabel 3.3 Instrumen Penelitian Wawancara (Lembaga Pemerintahan)	40
Tabel 3.4 Instrumen Kartu Data	40
Tabel 3.5 Lembar Rekapitulasi	41
Tabel 4.1 Pemertahanan Bahasa Arab di Dinas Pendidikan Kota Semarang	46
Tabel 4.2 Pemertahanan Bahasa Arab di Kementrian Agama Kota Semarang	48
Tabel 4.3 Materi Pelajaran Bahasa Arab DAFTAR LAMPIRAN	49
Tabel 4.4 Pemertahanan Bahasa Arab di Satuan Pendidikan	50
Tabel 4.5 Pemertahanan Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan	53
Tabel 4.6 Pemertahanan Bahasa Arab di Sosial Masyarakat	67
Tabel 4.7 Tabel Distribusi Frekuensi Pemertahanan Bahasa Arab di Wilayah Kota Semarang	68

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia menggunakan ekspresi verbal, yaitu bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama. Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang penting bagi manusia, melalui bahasa manusia mampu mengekspresikan diri, menyampaikan ide gagasan pikiran, dan perasaan kepada orang lain (Winda dan Aulia, 2016: 176). Aktivitas interaksi sosial yang dijalankan akan membentuk sebuah guyub tutur atau masyarakat tutur, yaitu suatu komunitas masyarakat yang menggunakan bahasa yang sama. Masyarakat tutur akan berinteraksi menggunakan bahasa yang saling dipahami dan memahami. Pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat tutur tidaklah monolingual melainkan variatif. Hal ini menyebabkan tidak adanya penutur yang monolingual dalam suatu masyarakat. Penutur bahasa biasanya akan menguasai lebih dari satu bahasa, yaitu bilingual maupun multilingual.

Peristiwa bilingual atau multilingual dalam proses interaksi sosial akan mengakibatkan terjadinya peristiwa-peristiwa kebahasaan atau fenomena-fenomena kebahasaan, yaitu perkembangan bahasa, pergeseran bahasa, dan kepunahan bahasa sehingga akan memunculkan fenomena lain yang berlawanan, yaitu pemertahanan bahasa. Fenomena kebahasaan tersebut dapat teratasi melalui sejumlah perencanaan bahasa yang baik. Perencanaan bahasa yang dimaksud ialah perencanaan yang berkaitan dengan proses pengembangan bahasa, pembinaan bahasa, dan politik bahasa (Kuswardono, 2013: 144) yang menjadikan suatu bahasa tetap terjaga dan tetap digunakan sebagai alat komunikasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perencanaan bahasa memiliki keterikatan hubungan dengan fenomena lain seperti pemertahanan bahasa atas kepunahan bahasa.

Haugen yang dikutip oleh Kuswardono (2013: 143) menyatakan bahwa perencanaan bahasa merupakan usaha untuk membimbing perkembangan bahasa ke arah yang diinginkan oleh para perencana bahasa. Adapun Widiyanto menyatakan bahwa pemertahanan bahasa merupakan hal yang berlainan atau kebalikan dari pergeseran bahasa (2018: 3). Terjadinya pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa dilatarbelakangi karena adanya situasi kedwibahasaan dan kemultibahasaan (Rokhman, 2013: 53). Fenomena pergeseran bahasa terjadi karena masyarakat tutur menghadapi tuntutan terhadap berbagai situasi dalam berkomunikasi, terutama di negara-negara yang multilingual, multikultural, dan multirasial seperti Indonesia. Terdapat multifaktor yang menyebabkan bahasa dapat mengalami pergeseran dan kepunahan baik dari faktor kebahasaan maupun non-kebahasaan, seperti faktor migrasi dan faktor ekonomi Aslinda (2014: 117). Adapun menurut Sumarsono dan Patarna faktor yang begitu kuat untuk menjadikan suatu bahasa mengalami pergeseran dan kepunahan, yaitu faktor pendidikan atau sekolah (Aslinda, 2014: 117). Karena pada umumnya di sekolah-sekolah tidak hanya mengajarkan satu bahasa (monolingual) saja, melainkan mengajarkan setidaknya dua bahasa (bilingual) dan bahkan multilingual sehingga peserta didik yang semula monolingual tanpa disadari akan bergeser menjadi peserta didik yang mampu menuturkan dua bahasa (bilingual) atau bahkan dapat meninggalkan bahasa pertama dan beralih pada bahasa kedua sebagai alat interaksi sosial.

Di era yang serba digital ini yang umum dikenal dengan generasi era milenial dituntut adanya persaingan yang begitu kompetitif sehingga usaha pemerintah dalam mengatasi perkembangan dan kemajuan zaman ialah dengan dipersiapkannya SDM (Sumber Daya Manusia) yang kompeten, intelektual, dan berkarakter terutama pada para pemuda sebagai generasi bangsa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kurikulum di sekolah-sekolah yang hampir tiap tahunnya mengeluarkan kebijakan-kebijakan baru.

Diharuskannya penguasaan terhadap bahasa internasional setidaknya satu bahasa internasional dapat dikuasai oleh peserta didik, salah satunya ialah bahasa Inggris. Banyak buku-buku pelajaran yang tersajikan dengan berbahasa Inggris, seperti Kimia, Fisika, Biologi, dan Matematika. Selain itu, bahasa internasional yang digunakan sebagai bahasa resmi PBB yang diajarkan di sekolah-sekolah adalah bahasa Arab. Namun demikian perhatian pemerintah dalam mengembangkan bahasa Arab dinilai masih kurang dibanding bahasa Inggris misalnya. Padahal bahasa Arab dikenal luas oleh masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam yang sangat identik dengan bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci Al-Qur'an dan peribadatannya.

Pergeseran bahasa Arab tidak hanya terjadi di wilayah negara-negara yang multilingual, multikultural, dan multirasial seperti Indonesia. Bahasa Arab di negara asalnya, yaitu di wilayah kawasan Timur Tengah juga mengalami pergeseran akibat arus globalisasi zaman, budaya konsumtif yang tinggi, dan kemajuan teknologi dan informasi memberikan peluang bagi bahasa Asing seperti bahasa Inggris mulai masuk ke dalam sistem-sistem sosial di bangsa Arab. Hal tersebut menyebabkan kosa kata asing tidak dapat dibendung lagi dalam dunia kebahasaan Arab, sehingga menimbulkan istilah-istilah baru yang sebelumnya belum dikenal dalam dunia kebahasaan Arab seperti adanya perubahan kalimat asing hanya dari sisi tulisan latin ke Arab saja, sedangkan bunyi tetap sama misal: *mouse*, *keybord*, *oke*, *komputer*, dan lain sebagainya (Ridlo, 2015: 218). Selain itu, munculnya fenomena kebahasaan *al-fush'amiyyah* < الفصعمية >, yaitu bahasa campuran antara ragam *fushha* dan *'ammiyyah* di masyarakat tutur Arab mulai menyebar di semua kalangan baik pemerintahan, sosial masyarakat dan terutama di perguruan tinggi di sana seperti Mesir (Syahin dalam Ridlo, 2015: 220).

Fenomena-fenomena di atas dapat menimbulkan 2 (dua) fenomena kebahasaan yang berlawanan bergantung dari sudut pandang dalam menyikapi fenomena tersebut. Dikatakan dua hal yang berlawanan ialah karena akan memunculkan fenomena perkembangan bahasa dan pemertahanan bahasa.

Fenomena perkembangan bahasa berkaitan pada kondisi baik bahasa yang mengalami perkembangan berupa perbendaharaan kata baru di masa yang akan datang. Adapun pemertahanan bahasa merupakan sebuah upaya untuk menjaga sebuah bahasa dari kepunahan di masa yang akan datang. Dengan kata lain, pemertahanan bahasa merupakan sebagai upaya untuk mempertahankan dan melindungi bahasa dari kondisi buruk yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Untuk menyelesaikan berbagai persoalan tersebut dan menjamin kelangsungan komunikasi kebangsaan perlu dilakukan suatu perencanaan bahasa (*language planning*) yang harus dimulai dengan adanya kebijaksanaan bahasa (*language policy*). Perencanaan bahasa berhubungan erat dengan proses pengembangan bahasa, pembinaan bahasa, dan politik bahasa sehingga penyusunan perencanaan bahasa didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh kebijaksanaan bahasa (Kuswardono, 2013: 144). Menurut Alisyahbana yang dikutip oleh Moeliono (dalam Kuswardono, 2013: 144) bahwa perencanaan bahasa disebut juga dengan rekayasa bahasa yang memiliki tiga kegiatan utama terkait dengan perencanaan bahasa, yaitu: (1) pembakuan bahasa, (2) pemodernan, dan (3) penyediaan perlengkapan, seperti buku pelajaran dan buku-buku bacaan. Selaras dengan Alisyahbana maka Haugen memaparkan terdapat tiga hal yang perlu dicakup dalam usaha perencanaan bahasa, yaitu: (1) pembuatan tata ejaan yang bersifat normatif (*normative orthography*), (2) penyusunan tata bahasa (*grammar*), dan (3) kamus (*dictionary*) yang akan menjadi pedoman bagi penutur dan penulis dalam masyarakat tutur yang multilingual (Sumarsono dalam Aslinda, 2014: 111).

Menanggapi fenomena-fenomena tersebut Pateda (dalam Aslinda, 2014: 115) menuturkan bahwa terdapat empat komponen yang menjadi penanggung jawab dalam perencanaan bahasa, antara lain: (1) para ahli bahasa, (2) pemerintah, (3) guru bahasa, dan (4) masyarakat penutur yang bersangkutan. Saat ini negara-negara yang berada di kawasan Timur Tengah

telah memiliki lembaga bahasa yang mengatur dan mengawasi perencanaan bahasa yang secara umum berperan dalam pemertahanan, pembakuan, dan penyerapan kosa kata asing ke dalam bahasa Arab agar dapat memenuhi kebutuhan dalam berkomunikasi seiring dengan perkembangan zaman. Peran lembaga tersebut tidak hanya berusaha mempertahankan sisi kebahasaannya saja, melainkan juga berperan dalam mempertahankan kebudayaan dari wilayah setempat seperti melindungi tempat-tempat suci yang berada di wilayah kawasan Timur Tengah di antaranya Masjid Al-Aqsa. Lembaga-lembaga tersebut, di antaranya: (1) Lembaga Bahasa Arab Mesir (*Majma' Al Lughah Al 'Arabiyyah*), (2) Lembaga Bahasa Arab Suriah (*Al Majma' Al 'Ilmiy Al 'Arabiyy*), (3) Lembaga Bahasa Arab Iraq (*Al Majma' Al 'Ilmiy Al 'Iraqiy*), (4) Lembaga Bahasa Arab Yordania (*Majma' Al Lughah Al 'Arabiyyah Al Urduniy*), (5) Lembaga Bahasa Arab Arab Saudi (*Majma' al 'Ilmiy al Lughawiy al Su'udiy*), dan (6) Kantor Pengurusan Serapan Asing Rabath (Kuswardono, 2013: 152).

Pengakuan bahasa Arab di di Negara Indonesia mengambil peran yang begitu penting dalam peradaban bangsa Indonesia. Sebab faktor keagamaan yang menjadikan bahasa Arab tersebar luas di kalangan masyarakat Indonesia dan dalam bidang ilmu pengetahuannya bahasa Arab mampu memberikan kontribusi yang begitu besar karena untuk memahami ajaran agama Islam secara *kaffah* diperlukan untuk mempelajari ilmu pengetahuan Islam dari sumbernya, karena pada zaman dahulu ilmu pengetahuan Islam banyak bertuliskan dengan bahasa Arab seperti ilmu *fiqih*, ilmu *tafsir*, ilmu *hadis*, dan lain sebagainya.

Bahasa Arab di Indonesia telah diajarkan sejak dari Taman Kanak-kanak (TK) sebagai langkah penanaman ajaran agama Islam. Bahasa Arab di Indonesia tidak hanya diajarkan di TK saja melainkan di sekolah-sekolah agama dan umum mulai dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi Indonesia. Sebagai bahasa mayor yang dituturkan oleh lebih dari 200.000 umat manusia di dunia bahasa Arab mendapat tempat tersendiri di Indonesia,

yaitu dengan dibukanya sejumlah program studi pendidikan bahasa Arab dan Bahasa Sastra Arab di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia, diajarkan di sekolah-sekolah agama dan umum baik diajarkan sebagai mata pelajaran wajib maupun lokal dan bahkan mata pelajaran lintas minat. Didirikannya berbagai kelembagaan bahasa Arab di sejumlah wilayah di Indonesia, seperti Lembaga Kursus Bahasa Arab Al-Azhar di Pare Kediri Jawa Timur, lembaga ini memberikan kursus berbahasa Arab bagi masyarakat Indonesia yang ingin belajar bahasa Arab tanpa harus menempuh masa belajar yang begitu lama. Selain itu, adanya lembaga kursus ini membantu dalam proses penerjemahan kata asing ke dalam bahasa Arab, seperti kata-kata viral berikut ini ‘santuy’ menjadi <راحة>, ‘mantul’ menjadi <ممتاز جدا>, ‘gemay’ menjadi <بديع>, ‘japri’ menjadi <واسطة شحمية>, dan ‘gabut’ menjadi <غير واضح>.

Meskipun demikian, bahasa Arab di Indonesia tetap menghadapi beberapa tantangan terutama dalam ranah pendidikan, seperti adanya citra kurang positif di kalangan masyarakat Indonesia terutama bagi pembelajar bahasa Arab bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang sukar untuk dipelajari seakan-akan menjadi ‘momok’ tersendiri. Rendahnya minat dan motivasi pembelajar bahasa Arab di era yang serba instan ini menyebabkan pembelajar bahasa Arab lebih memilih untuk mengambil jalan yang serba instan tanpa memperhatikan proses ketekunan dan kesungguhan yang harus dijalani. Selain itu, terdapat kegamangan dalam tujuan mempelajari bahasa Arab. Bahasa Arab dipelajari sebagai bahasa Agama, yaitu alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan Islam seperti ilmu *fiqih*, *hadis*, dan *tafsir* atau sebagai bahasa Asing, yaitu untuk menguasai kemahiran dalam berbahasa sebagai alat interaksi dan komunikasi.

Apabila pergeseran bahasa kerap kali terjadi pada ranah pendidikan maka solusi untuk mempertahankan suatu bahasa dari pergeseran dan kepunahan juga dapat dilakukan melalui pendidikan. Merujuk pada pendapat Pateda (dalam Aslinda, 2014: 115) bahwa terdapat empat komponen yang

menjadi penanggung jawab dalam perencanaan bahasa, antara lain: (1) para ahli bahasa, (2) pemerintah, (3) guru bahasa, dan (4) masyarakat penutur yang bersangkutan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sarana yang efektif untuk mempertahankan bahasa dari pergeseran dan kepunahan, karena di dalamnya terdapat campur tangan dari pemerintah dan guru bahasa bahkan ahli bahasa. Bahasa Arab di Indonesia dipertahankan melalui sejumlah lembaga-lembaga baik kependidikan maupun non-kependidikan. Persebaran bahasa Arab di Indonesia meluas dan merata hingga menyeluruh ke berbagai wilayah Indonesia dan termasuk Kota Semarang. Bahasa Arab di Kota Semarang tidak jauh berbeda dengan di kota-kota lain. Bahasa Arab di Kota Semarang dijadikan sebagai mata pelajaran wajib dan muatan lokal yang diajarkan di sekolah-sekolah agama dan umum baik negeri maupun swasta serta menjadi mata pelajaran lintas minat serta dibukanya program studi kependidikan bahasa Arab pada jenjang strata satu (S1) di 2 (dua) universitas negeri di Semarang, yaitu Universitas Negeri Semarang (UNNES) dan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (UIN).

Pemertahanan bahasa yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah untuk mengembangkan dan menjaga eksistensi bahasa Arab di wilayah persebaran Islam salah satunya di Kota Semarang melalui sejumlah perencanaan bahasa yang berupa kebijakan-kebijakan atau kegiatan-kegiatan di pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Melalui perencanaan bahasa suatu bahasa akan menjadi terarah kedudukannya dan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi penutur bahasa yang heterogen. Adapun perencanaan bahasa Arab dilakukan dan dikaji sebagai bentuk pemerhatian terhadap bahasa Arab di wilayah Kota Semarang, dengan adanya perencanaan bahasa Arab dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk pedoman bagi pemerintah dalam menentukan suatu kebijakan khusus untuk bahasa Arab yang tidak hanya melihat bahasa Arab sebagai bahasa peribadatan melainkan juga sebagai bahasa Asing, yaitu bahasa internasional. Selain itu, bahasa Arab juga dapat

dipertahankan melalui sejumlah perencanaan yang baik yang dilakukan oleh lembaga pemerintahan, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Penelitian yang masuk ke dalam ranah kajian sosiolinguistik ini akan memberikan sejumlah manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat ke berbagai khalayak umum terutama pada ranah pendidikan dan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu sosiolinguistik, khususnya pada kajian pemertahanan bahasa Arab. Adapun secara praktis melalui deskripsi tentang pemertahanan bahasa Arab yang diungkapkan melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesan bermakna bagi banyak pihak, khususnya bagi peneliti, menambah wawasan dalam sosiolinguistik terutama dalam kajian pemertahanan bahasa Arab. Adapun bagi para ahli linguistik, pendidik, dan mahasiswa diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan sebagai sumber referensi dalam pengkajian sosiolinguistik terutama yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa Arab.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka didapati beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana bentuk pemertahanan bahasa Arab oleh pemerintah di Kota Semarang?
2. Bagaimana bentuk pemertahanan bahasa Arab oleh Lembaga Pendidikan di Kota Semarang?
3. Bagaimana bentuk pemertahanan bahasa Arab oleh masyarakat Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka didapati beberapa tujuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Mengetahui bentuk pemertahanan bahasa Arab yang terjadi di ranah pemerintahan Kota Semarang.
2. Mengetahui bentuk pemertahanan bahasa Arab yang terjadi di ranah pendidikan Kota Semarang.
3. Mengetahui bentuk pemertahanan bahasa Arab yang terjadi di ranah sosial masyarakat di wilayah Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Perencanaan Bahasa Arab di Wilayah Kota Semarang” terkandung beberapa manfaat, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah pengetahuan atau wawasan terkait pemertahanan bahasa Arab di wilayah Kota Semarang, yang dilakukan oleh sejumlah elemen yang ada, seperti pemerintahan, pendidikan, dan masyarakat kota Semarang. Terlebih lagi dalam bidang keilmuan khususnya ilmu bahasa dan diharapkan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu sosiolinguistik, khususnya pada kajian pemertahanan bahasa Arab.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, melalui deskripsi tentang pemertahanan bahasa Arab yang diungkapkan melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesan bermakna bagi banyak pihak, khususnya bagi peneliti, menambah wawasan dalam sosiolinguistik terutama dalam kajian pemertahanan bahasa Arab. Adapun bagi para ahli linguistik, pendidik, dan mahasiswa diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan sebagai sumber referensi dalam pengkajian sosiolinguistik terutama yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa Arab.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pusataka

Penelitian sosiolinguistik merupakan kajian yang begitu banyak diminati oleh para ahli linguistik tidak hanya sekedar dimanca negara akan tetapi di dalam negara. Hal ini dapat terjadi dikarenakan sifat kedinamisan dari sosial budaya dan bahasa yang selalu bergerak dan berubah mengikuti tumbuh kembangnya masyarakat dan zaman. Sifat kedinamisan ini akan berpengaruh pada struktur sosial dan sikap terhadap pemakaian bahasa. Adapun penelitian yang mengkaji dan membahas fenomena pemertahanan bahasa dari kepunahan juga telah banyak dikaji oleh para peneliti, baik dari ahli bahasa maupun mahasiswa yang memang tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait dengan fenomena pemertahanan bahasa terutama bahasa daerah.

Di Indonesia penelitian terkait dengan fenomena kebahasaan pemertahanan bahasa Arab belum terlalu banyak dikaji oleh para ahli bahasa dan mahasiswa. Akan tetapi, beberapa penelitian yang relevan dapat ditemukan di beberapa jurnal atau makalah ilmiah. Bahkan terdapat sebuah buku secara khusus yang mengkaji kajian sosiolinguistik Arab dengan berbahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Dapur Buku di Jakarta Timur ialah karya Singgih Kuswardono. Dalam bukunya yang berjudul *Sosiolinguistik Arab* <علم اللغة الإجتماعي للغة العربية> (2013) tersebut secara khusus membahas kajian terkait dengan kajian sosiolinguistik dalam perspektif Arab.

Beberapa penelitian yang masuk ke dalam ranah kajian sosiolinguistik, di antaranya: (1) Anis Sholihatin (2008) merupakan mahasiswa pascasarjana UNDIP yang meneliti fenomena kebahasaan “Pemilihan Kode pada Masyarakat Keturunan Arab Noyontaan, Kota Pekalongan: Kajian Sosiolinguistik”, (2) Annisa Sabil Alasya (2013) merupakan mahasiswa pendidikan bahasa Arab UNNES, yang mengkaji fenomena kebahasaan “Perubahan Kode Bahasa Arab dalam Penuturan

Keturunan Masyarakat Arab di Kelurahan Demaan Kabupaten Kudus”, dan (3) Mulimmatul Fa’izah (2018) merupakan mahasiswa pendidikan bahasa Arab yang mengkaji fenomena kebahasaan “Alih Kode Campur Kode Bahasa Arab dan Bahasa Lokal dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Welahan Kabupaten Jepara”.

Adapun penelitian yang relevan dengan pemertahanan bahasa Arab ialah penelitian yang mengkaji pemertahanan bahasa daerah, antara lain: Yayuk Eny Rahayu dan Ari Listiyorini (2010), Zahili Sailan (2014), Sahril (2016), Novia Winda dan Siti Aulia (2016), dan Hari Bakti Mardikantoro (2016). Terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji fenomena kebahasaan bahasa Arab, yaitu Eric Kunto Aribowo (2014) dan Ubaid Ridlo (2015).

Beberapa penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang yang akan dikaji oleh peneliti, yaitu Yayuk Eny Rahayu dan Ari Listiyorini (2010) mengkaji “Sikap Bahasa Wanita Karir dan Implikasinya terhadap Pemertahanan Bahasa Jawa di Wilayah Yogyakarta”. Penelitian ini dimuat dalam jurnal *Litera* yang berfokus pada pemertahanan bahasa Jawa di masyarakat tutur Jawa terutama pada ranah wanita karir yang berbahasa ibu bahasa Jawa. Pada penelitian ini Yayuk dan Ari menggunakan penelitian survei sebagai metode penelitiannya. Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan persepsi wanita karir terhadap bahasa Jawa, dipertahankan atau tidak dipertahankan.

Zahili Sailan (2014) meneliti dan mengkaji “Pemertahanan Bahasa Muna di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara”. Penelitian yang ditulisnya dimuat dalam jurnal *Litera* yang berfokus pada kajian sosiolinguistik pendekatan kualitatif dengan penggunaan metode etnografi sebagai pemilihan metode dalam penelitiannya. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik observasi dan wawancara tidak terstruktur. Penelitian yang dilakukan oleh Zahili (2014) tidak hanya menyajikan kondisi geografis dan gejala pemilihan dan pemakaian bahasa Muna di Kabupaten Muna, tetapi juga

menyajikan beberapa upaya untuk mengatasi dan mencegah kepunahan bahasa Muna seperti halnya bahasa daerah lainnya yang telah mengalami kepunahan.

Eric Kunto Aribowo (2014) mengkaji “Pemertahanan Bahasa Arab-Nusantara, Bagaimana Ekologi Memainkan Perannya”. Penelitian ini ditulis dan dimuat dalam makalah ilmiah yang berfokus pada ekologi bahasa yang memiliki peranan dan fungsi pokok dalam rangka menjaga keberlangsungan keberagaman bahasa, dan apabila ekologi bahasa tersebut terganggu, maka akan berpengaruh pada pemakaian bahasa oleh penutur bahasa. Pada penelitian ini dijelaskan pula sejarah terkait bahasa Arab dan proses masuknya bangsa Arab ke wilayah Nusantara yang mendapat dukungan dari ekologi bahasa di sekitarnya hingga saat ini. Disebutkan pula beberapa elemen yang mempengaruhi keberlangsungan bahasa Arab di Nusantara yang dijelaskan secara detail olehnya. Penelitian oleh Eric Kunto Aribowo ini masih bersifat umum yang mengkaji bahasa Arab di seluruh wilayah Nusantara.

Penelitian Ubaid Ridlo (2015) yang dimuat dalam jurnal *Ihya al'Arabiyyah* dengan nomor ISSN 8353-2442 meneliti “Eksistensi Bahasa Arab di Era Globalisasi”. Penelitian ini membahas fenomena kebahasaan bahasa Arab di era globalisasi terutama pada ranah pendidikan di Indonesia saat ini. Penelitian tersebut menyajikan asal-usul bahasa Arab yang bermula dari bahasa Semit dan menyajikan perkembangan bahasa Arab dari masa sebelum Al-Qur'an ke masa meluasnya bahasa Arab hingga dijadikan sebagai bahasa nasional yang digunakan oleh lebih dari 22 negara di wilayah kawasan Timur Tengah dan sebagai bahasa Persatuan Bangsa Bangsa (PBB). Penelitian Ubaid Ridlo ini memberikan sejumlah masukan dan saran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik terutama mahasiswa dalam mempelajari bahasa Arab, tidak hanya mempelajari bahasa Arab sebagai sarana dalam mempelajari ilmu agama melainkan karena kebutuhan umat Islam untuk memahami bahasa Arab di era globalisasi, yaitu sebagai bahasa diplomasi, bahasa pengantar pendidikan, dan lain sebagainya.

Adapun Sahril (2016) yang meneliti dan mengkaji pemertahanan bahasa ibu melalui grup *WhatsApp* (WA). Penelitian ini berupaya untuk mengupas sejumlah kekhawatiran masyarakat bahkan pemerintah daerah terhadap kepunahan bahasa ibu (daerah). Sejumlah upaya pemertahanan bahasa ibu telah dilakukan, seperti dikeluarkannya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah. Meskipun demikian, peraturan tersebut belum menjadi acuan secara pasti bagi masyarakat Indonesia. Selain itu, urgensi terhadap peran bahasa ibu sebagai sarana komunikasi internal, medium, pembangunan, pengembangan, dan pewarisan budaya pada setiap anggota komunitasnya perlu dilestarikan agar dapat mempertahankan bahasa ibu, salah satu dengan adanya sebuah komunitas dalam grup WA yang dalam percakapannya selalu menggunakan bahasa ibu, yaitu bahasa Melayu dialek Batubara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif sinkronis, yang melihat perilaku berbahasa ibu pada grup WA dan menjelaskan fenomena tersebut dari tinjauan ilmu terkait secara deskriptif sebagaimana adanya di lapangan.

Sebagaimana dengan penelitian Zahili Sailan (2014), maka Novia Winda dan Siti Aulia (2016) melakukan sebuah penelitian terkait dengan pemertahanan bahasa Banjar Hulu di Kota Banjarmasin pada umur dewasa (ranah pemerintahan, ranah transaksi, dan ranah tetangga). Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan sociolinguistik sebagai metode penelitiannya. Dengan penggunaan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas ini berhubungan dengan usia, pekerjaan, pendidikan, jenis kelamin, perkawinan, agama, dan loyalitas bahasa. sedangkan variabel terikatnya terdiri atas pemerintahan, transaksi, dan tetangga. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan yaitu penggunaan bahasa Banjar Hulu digunakan diranah pemerintahan, transaksi, dan tetangga yang sesuku, adapun di luar suku kebanyakan dari masyarakat Banjarmasin menggunakan bahasa pemersatu, yaitu bahasa Indonesia.

Adapun Hari Bakti Mardikantoro (2016) mengkaji dan meneliti pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukkan kesenian di Jawa Tengah. Sama halnya dengan bahasa-bahasa daerah lainnya yang terancam punah, bahasa Jawa juga mengalami pergeseran fungsi dalam ranah pemakaian bahasa. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah kalangan yang tetap melestarikan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang selalu dijunjung tinggi, salah satunya dengan melalui kegiatan pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukkan kesenian tradisional di Jawa Tengah meliputi bentuk prakata, tembang, doa, dan pantun. Faktor penyebab pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukkan kesenian tradisional di Jawa Tengah yakni upaya menjunjung tinggi budaya Jawa, daerah tempat tinggal/pertunjukan, keselarasan dengan gerak/tari dan musik/gamelan. Pada penelitiannya, Hari menggunakan metode simak sebagai metode penelitiannya dengan dua analisis data, yaitu analisis selama proses pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data. Selain itu, penelitian yang ditulisnya memiliki cakupan yang cukup luas, yaitu wilayah Provinsi Jawa Tengah sebagai lokasi penelitiannya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas ialah penggunaan landasan teori, yaitu pemertahanan bahasa dan merupakan satu kajian sosiolinguistik dan di dua penelitian sebelumnya mengangkat bahasa Arab sebagai bahasa yang dikaji atau diteliti. Adapun perbedaan penelitian dengan penelitian di atas yang paling mendasar dan utama ialah pada bahasa yang akan dipertahankan. Bila mana penelitian di atas lebih banyak mengkaji dan memfokuskan pada penelitian pemertahanan bahasa ibu (daerah), maka penelitian ini mengkaji dan memfokuskan pada pemertahanan bahasa Arab di wilayah Kota Semarang.

Pada penelitian sebelumnya lebih banyak mengangkat fenomena kebahasaan dalam ranah nasional, yaitu pemertahanan bahasa daerah. Dan terdapat dua penelitian yang mengkaji bahasa asing, yaitu bahasa Arab. Akan tetapi penelitian tersebut masih bersifat umum, belum menunjukkan data yang bersifat khusus terkait bentuk pemertahanan bahasa Arab. Adapun dalam penelitian sekarang ini mengangkat fenomena kebahasaan bahasa asing, yaitu pemertahanan bahasa Arab di wilayah Kota Semarang yang meliputi tiga ranah, yaitu: ranah pemerintahan, ranah lembaga pendidikan, dan ranah sosial masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dirasa layak untuk dilakukan sebagai pengembangan kajian sosiolinguistik Arab dan penelitian fenomena kebahasaan pada pemertahanan bahasa Arab di wilayah Kota Semarang melalui sejumlah perencanaan bahasa yang baik dan tepat, karena mengangkat fenomena kebaruan berupa pemertahanan bahasa Arab melalui sejumlah perencanaan bahasa yang dilakukan di lembaga pemerintahan, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Tabel 2.1 Data Relevansi Penelitian

No	Nama	Judul penelitian	Relevansi penelitian	
			Persamaan	Perbedaan
1.	Yayuk Eny Rahayu dan Ari Listiyorini	Sikap bahasa wanita karir dan implikasinya terhadap pemertahanan bahasa Jawa di wilayah Yogyakarta (2014)	Pemertahanan bahasa	Penelitian yang dilakukan oleh Yayuk merupakan penelitian pemertahanan bahasa yang berfokus pada bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa dan sebagai subjeknya ialah wanita karir di

				Yogyakarta
2.	Eric Kunto Aribowo	Pemertahanan bahasa Arab- Nusantara, bagaimana ekologi memainkan perannya (2014)	Pemertahanan bahasa Arab dan kajian sosiolinguistik	Penelitian yang dilakukan oleh Eric Kunto Aribowo merupakan penelitian yang menjangkau seluruh wilayah Nusantara dan pada penelitian ini lebih terfokuskan pada fenomena variasi kebahasaan, yaitu bahasa Arab- Banjar yang dibandingkan dengan bahasa Arab standar.
3.	Zahili Sailan	Pemertahanan bahasa Muna di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara (2014)	Pemertahanan bahasa dan kajian sosiolinguistik	Pada penelitian ini Penelimekaji pemertahanan bahasa Muna di daerah Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara
4.	Ubaid Ridlo	Eksistensi Bahasa Arab di Era Globalisasi (2015)	Bahasa yang dikaji ialah bahasa Arab	Meneliti eksistensi bahasa Arab di era globalisasi. Adapun penelitian yang saat ini meneliti tentang

				pemertahanan bahasa Arab di wilayah Kota Semarang
5.	Sahril	Pemertahanan bahasa ibu melalui grup <i>WhatsApp</i> (WA) (2016)	Pemertahanan bahasa dan kajian sosiolinguistik	Penelitian yang dilakukan oleh Sahril merupakan penelitian yang mengkaji pemertahanan bahasa ibu melalui media <i>WhatsApp</i> (WA) yang di dalamnya memuat berbagai bahasa ibu mulai dari Jawa, Sunda, Batak, dan Melayu.
6.	Novia Winda dan Siti Aulia	Pemertahanan bahasa Banjar Hulu di Kota Banjarmasin pada umur dewasa (ranah pemerintahan, ranah transaksi, dan ranah tetangga) (2016)	Pemertahanan bahasa dan kajian sosiolinguistik	Penelitian yang dilakukan oleh Novia dan Aulia merupakan penelitian yang mengkaji pemertahanan bahasa yang memfokuskan pada bahasa daerah Banjar Hulu di Kota Banjarmasin dalam

				ranah transaksi dan ranah tetangga
7.	Hari Bakti Mardikantoro	Pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukkan kesenian di Jawa Tengah (2016)	Mengkaji pemertahanan bahasa dengan landasan teori kajian sosiolinguistik	Penelitian yang dilakukan oleh Hari merupakan penelitian yang mengkaji pemertahanan bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa dalam pertunjukkan kesenian di Jawa.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Perencanaan Bahasa

Perencanaan bahasa yang diungkapkan oleh Haugen (dalam Kuswardono, 2013: 143) merupakan suatu usaha untuk membimbing perkembangan bahasa ke arah yang diinginkan oleh para perencana. Adapun Pateda yang dikutip oleh Kuswardono (2013: 143) memaparkan bahwa perencanaan bahasa meliputi kebijaksanaan, pengarahan, dan implementasi. Senada dengan Pateda, Crystal mengungkapkan bahwa perencanaan bahasa merupakan kreasi dan implementasi dari kebijakan suatu pemerintahan tentang bagaimana bahasa-bahasa tersebut beserta variasi dari bahasa digunakan dalam sebuah bahasa (Aslinda dan Leni, 2014: 111).

Sementara itu, Chaer dan Agustina yang dikutip oleh Aslinda dan Leni (2014: 112) menjabarkan bahwa perencanaan bahasa menjadi dua bagian, yakni kebijaksanaan bahasa dan perencanaan bahasa. kebijaksanaan bahasa mengarah pada pertimbangan konseptual dan politis yang menyangkut pada pemberian perencanaan, pengarahan, dan

ketentuan-ketentuan yang digunakan sebagai dasar pengolahan seluruh masalah kebahasaan secara nasional. Adapun perencanaan bahasa mengarah pada kegiatan yang harus dilakukan setelah adanya kebijaksanaan bahasa.

Para ahli linguistik memiliki ragam cara dalam mengembangkan perencanaan bahasa. Alwasilah dalam hal perencanaan bahasa lebih memilih istilah rekayasa bahasa yang mencakup tiga topik utama, yaitu status, korpus, dan pemerolehan. Rekayasa status bahasa atau alokasi fungsionalisasi bahasa merujuk pada pengakuan pemerintah terhadap suatu ragam bahasa relatif terhadap ragam bahasa lainnya. Rekayasa korpus bahasa merujuk pada kegiatan terencana dalam pembuatan istilah, pembaruan ejaan atau adopsi sistem tulisan. Dengan kata lain, dapat diartikan sebagai kreasi, modifikasi, atau seleksi kode bahasa, baik lisan maupun tulisan. Apabila rekayasa status bahasa lebih mengarah pada “pemakaian”, maka rekayasa pemerolehan mengarah pada “pemakai”, yaitu mengenai jumlah pemakai, pembelajar, pembaca, dan penulis bahasa tertentu (Aslinda, 2014: 112).

Adapun dalam penelitian ini digunakan teori yang dikemukakan oleh ahli linguistik Haugen dan Pateda yang dikutip oleh Kuswardono (2013: 143) yang mendefinisikan rekayasa bahasa sebagai suatu usaha untuk membimbing perkembangan bahasa ke arah yang diinginkan oleh para perencana bahasa yang meliputi kebijaksanaan, pengarahan, dan implementasi.

2.2.2 Sikap Bahasa

Aslinda berpendapat bahwa sikap bahasa merupakan keadaan sikap mental dan sikap perilaku seseorang dalam berbahasa yang dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur seseorang (2014: 10). Selaras dengan pandangan Aslinda, maka Richard yang dikutip oleh Kuswardono (2013: 135) mengemukakan bahwa sikap bahasa ialah suatu sikap yang dimiliki para penutur bahasa tertentu terhadap bahasa

atau ragam variasi bahasa yang berbeda. Secara ringkas sikap bahasa oleh Kridalaksana yang dikutip oleh Kuswardono (2013: 135) merupakan sebagai posisi mental atau perasaan seseorang terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Sehingga dari ketiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sikap bahasa ialah kondisi mental dan perasaan seseorang terhadap bahasa yang dikuasainya baik bahasa sendiri atau bahasa orang lain yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi eksistensi dan keberlangsungan bahasa itu sendiri dan sikap bahasa ini dapat diamati melalui perilaku tutur seseorang.

Kaum mentalis memandang sikap sebagai suatu keadaan kesiapan mental, suatu variabel yang menghubungkan antara stimulus tertentu terhadap seseorang yang nantinya akan memunculkan suatu respon tertentu akibat adanya stimulus tersebut (Kuswardono, 2013: 135). Berbeda dengan pernyataan Sumarsono yang dikutip oleh Kuswardono (2013: 135) menyatakan bahwa sikap merupakan suatu keadaan seseorang terhadap stimulus dan bukan suatu respon atau tingkah laku seseorang yang dapat diamati. Sikap yang akan memberikan kecenderungan pada seseorang untuk berbuat dan bereaksi terhadap suatu objek tertentu menurut pada cara tertentu yang disenanginya. Sikap berupa pendirian, pendapat atau pandangan yang berada di dalam batin, sehingga sikap tidak dapat diamati secara empiris. Meskipun demikian, sikap dapat tercerminkan atau diduga melalui perilaku dan tindakan lahiriah seseorang (Chaer dan Agustina, 2010: 149-150).

Anderson yang dikutip oleh Chaer dan Agustina (2010: 151) membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan dan (2) sikap non-kebahasaan, seperti: sikap politik, sikap sosial, sikap estetis, dan sikap keagamaan. Sehingga menurut Anderson sikap bahasa relatif bersifat berjangka panjang dan memiliki dua mata sisi sikap, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Dapat dinilai positif manakala sikap tersebut

dinilai dengan baik atau disukai dan dinilai negatif manakala sikap tersebut dinilai tidak baik atau tidak disukai.

Adapun teori sikap bahasa yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori yang dikemukakan oleh Anderson yang membagi sikap bahasa ke dalam dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan dan (2) sikap non-kebahasaan. Di mana sikap kebahasaan ini memiliki dua mata sisi sikap, yaitu (1) sikap positif dan (2) sikap negatif.

2.2.3 Kepunahan Bahasa

Kepunahan bahasa masuk ke dalam ranah pergeseran bahasa (*language shift*) yang manakala bahasa tersebut tidak mampu untuk mempertahankan diri (Aslinda, 2014: 117). Pergeseran bahasa biasanya terjadi pada masyarakat imigran atau transmigran, yang mana pada negara, daerah, atau wilayah yang menjamin kehidupan sosial ekonomi mereka menjadi lebih baik (Chaer dan Agustina, 2010: 144). Kelompok pendatang (imigran) pada umumnya harus menyesuaikan diri dengan menanggalkan bahasanya sendiri dan beralih pada bahasa penduduk setempat (Rokhman, 2013: 51). Apabila mereka berkumpul dengan kelompok asalnya, mereka dapat menggunakan bahasa pertama atau bahasa asal mereka. Akan tetapi untuk berkomunikasi dengan selain kelompoknya mereka menggunakan bahasa yang memahamkan dan tidak akan bertahan dengan bahasa pertama atau asal mereka. Sehingga sedikit demi sedikit mereka akan mempelajari bahasa dan menggunakan bahasa penduduk setempat.

Pergeseran bahasa terjadi pada masyarakat dwibahasa atau multilingual. Pada situasi kedwibahasaan akan nampak pergantian bahasa dengan bahasa lainnya yang dilakukan oleh seseorang dalam berkomunikasi. Hal ini terjadi dikarenakan adanya suatu tuntutan terhadap berbagai situasi yang dihadapi oleh masyarakat tutur. Apabila pergeseran bahasa terhadap bahasa asal terus terjadi tanpa disikapi dengan suatu kebijakan tertentu dari penutur bahasa, maka dengan

seiring berjalannya waktu bahasa asal tersebut akan mengalami kepunahan bahasa dan penutur bahasa akan cenderung menggunakan bahasa baru atau bahasa penduduk setempat.

Sumarsono yang dikutip oleh Kuswardono (2013: 131) menyatakan bahasa dapat mengalami kepunahan dikarenakan keadaan dari penuturnya yang telah mengalami perubahan atau penyebaran penutur yang tidak merata dan atau tidak adanya wilayah pusat kegiatan berbahasa (*heartland*) merupakan unsur pemunah bahasa. Sependapat dengan Sumarsono, maka Richard yang dikutip oleh Kuswardono (2013: 130) memandang kepunahan bahasa (*language death*) yang disebut juga dengan *language decline* ialah hilangnya bahasa yang dipakai oleh penuturnya dikarenakan beralihnya penutur bahasa yang menggunakan bahasa lainnya. Sehingga dapat disimpulkan kepunahan bahasa merupakan beralihnya penggunaan bahasa pertama oleh penutur bahasa pertama yang menggunakan bahasa lain sebagai alat interaksi terhadap masyarakat setempat.

Adapun dalam penelitian ini peneliti merujuk pada teori kepunahan bahasa yang dikemukakan oleh Sumarsono, yaitu bahwa kepunahan bahasa terjadi manakala penutur bahasa mengalami perubahan dan penyebaran yang tidak merata (migrasi) dan tidak adanya wilayah yang menjadi pusat kegiatan berbahasa.

2.2.4 Pemertahanan Bahasa

Crystal (dalam Kuswardono, 2013: 139) menyebut pemertahanan bahasa atau *language maintenance* sebagai nama lainnya atau *إبقاء لغاوي* < dalam bahasa Arab (Baalbaki dalam Kuswardono, 2013: 139) adalah suatu istilah yang digunakan dalam ilmu sosiolinguistik, yang merujuk pada sebuah tingkatan bagaimana masyarakat tutur meneruskan pemakaian bahasa pada saat mereka menjadi bagian dari suatu komunitas bahasa lain yang dominan. Widiyanto (2018: 3) menganggap pemertahanan bahasa sebagai upaya

mempertahankan bahasa agar tetap digunakan oleh masyarakat tutur bahasa. Begitu juga dengan Fasold yang dikutip oleh Widiyanto (2018: 3) pemertahanan bahasa diartikan “sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif atau guyub oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya.” Dengan adanya upaya pemertahanan bahasa, diharapkan suatu bahasa tidak mengalami kepunahan bahasa.

Istilah pemertahanan bahasa erat kaitannya dengan istilah pergeseran bahasa. Kemunculan pemertahanan bahasa diakibatkan karena adanya pergeseran bahasa, yang apabila tidak disikapi dengan bijak oleh penutur bahasanya maka sangat memungkinkan untuk terjadinya kepunahan bahasa. Lebih lanjut, dinyatakan oleh Widiyanto bahwa pemertahanan bahasa merupakan hal yang berlainan atau kebalikan dari pergeseran bahasa (2018: 3). Terjadinya pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa dilatarbelakangi karena adanya situasi kedwibahasaan dan kemultibahasaan (Rokhman, 2013: 53). Selain itu, lingkungan sekolah atau pendidikan sering menjadi penyebab terjadinya pergeseran bahasa. Karena pada umumnya sekolah akan memperkenalkan bahasa kedua (B2) kepada peserta didiknya yang semula monolingual, dan tanpa disadari akan bergeser menjadi peserta didik yang mampu menuturkan dua bahasa (dwibahasa) atau bahkan dapat meninggalkan bahasa pertama dan beralih pada bahasa kedua sebagai alat interaksi sosial. Sebab inilah yang memicu pemertahanan bahasa muncul dan berusaha untuk mempertahankan bahasa pertama yang digunakan oleh penutur bahasa dalam situasi kedwibahasaan ataupun kemultibahasaan. Sehingga dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa merupakan sikap atau tindakan dari masyarakat tutur atau penutur bahasa yang berupaya untuk mempertahankan bahasa asal mereka dalam situasi kedwibahasaan atau kemultibahasaan.

Adapun dalam penelitian ini merujuk teori pemertahanan bahasa yang dikemukakan oleh Baalbaki yang mengemukakan bahwa pemertahanan bahasa merupakan suatu istilah yang digunakan dalam ilmu sosiolinguistik, yang merujuk pada sebuah tingkatan bagaimana masyarakat tutur dapat meneruskan pemakaian bahasa pada saat mereka menjadi bagian dari suatu komunitas bahasa lain yang dominan.

2.2.5 Bentuk-Bentuk Pemertahanan Bahasa Arab di Wilayah Kawasan Timur Tengah

Bahasa Arab di wilayah kawasan Timur Tengah mendapatkan perhatian yang begitu khusus, yaitu dengan adanya pembentukan lembaga-lembaga bahasa di beberapa wilayah seperti Mesir, Suriah, Iraq, Yordania, Arab Saudi, dan Rabath yang memiliki berbagai macam peran dalam pengembangan serta pemertahanan bahasa Arab.

2.2.5.1 Lembaga Bahasa Arab Mesir

Mesir diketahui menjadi negara pertama kali yang mendirikan lembaga bahasa di Timur Tengah. Lembaga bahasa Arab Mesir pertama kali diprakarsai oleh Abdullah al Nadim pada tahun 1881. Lembaga bahasa Arab mesir diketahui beberapa kali mengubah nama hingga pada tahun 1952 lembaga bahasa tersebut berubah nama menjadi *Majma' al Lughah al 'Arabiyah* (Kuswardono, 2013: 152). Pendirian lembaga bahasa Arab di Mesir dilatarbelakangi dengan tujuan-tujuan, berikut:

1. Pemertahanan bahasa Arab dan pengupayaan terhadap bahasa Arab agar dapat memenuhi dan menjawab kebutuhan komunikasi seiring dengan perkembangan zaman salah satunya dengan pembaharuan kamus bahasa Arab.
2. Penyusunan kamus diakronis bahasa Arab dan mendorong penyelenggaraan kajian-kajian sejarah kata-kata Arab beserta perkembangan dan perubahan maknanya.

3. Pengorganisasian studi dialek-dialek Mesir dan berbagai dialek di wilayah Arab.
4. Penyelenggaraan kajian-kajian yang berorientasi pada kemajuan bahasa Arab di bawah naungan kementerian pengetahuan.

2.2.5.2 Lembaga Bahasa Arab Suriah

Lembaga bahasa Arab Suriah dibentuk pada tahun 1919 yang diberi nama *Al Majma' Al 'Ilmy Al Arabiy* oleh Raja Suriah, yaitu Faishal bin Husain. Pendirian lembaga bahasa Arab di Suriah dilatarbelakangi oleh tujuan:

1. Menetapkan tata penyerapan Arab terhadap kata-kata asing dan penerbitan buku-buku yang memuat kosakata dan istilah-istilah Arab bidang administrasi dan kesenian untuk menggantikan istilah-istilah asing yang telah dipakai secara luas oleh para pegawai di perkantoran administrasi.
2. Pengumpulan naskah-naskah atau buku-buku Arab dan penelitiannya dengan mendirikan perpustakaan-perpustakaan.
3. Pengumpulan benda-benda bersejarah dengan mendirikan museum-museum.
4. Penerbitan majalah yang memuat kegiatan lembaga bahasa dan putusan-putusannya beserta gagasan-gagasannya dalam rangka pelestarian budaya Arab (Qunaibiy dalam Kuswardono, 2013: 155).

2.2.5.3 Lembaga Bahasa Arab Iraq

Lembaga bahasa Arab Iraq didirikan pada tahun 1925 oleh Ghaziy bin Faishal yang diberi nama *Al Majma' Al-Ilmiy Al-Iraqiy* dengan berlatarbelakang tujuan, sebagai berikut:

1. Penguatan bahasa Arab dan pengupayaan terhadap bahasa Arab agar dapat memenuhi dan menjawab kebutuhan komunikasi seiring dengan perkembangan zaman.
2. Pelestarian kesusastraan, sejarah, dan peradaban Arab.
3. Pemeliharaan naskah-naskah atau buku-buku Arab dan dokumen-dokumen Arab yang sangat langka kemudian mempublikasikannya.
4. Mendorong kegiatan penerjemahan dan penulisan di berbagai bidang ilmu dan seni serta membangkitkan iklim keilmuan di Iraq.

Kemudian pada tahun 1947 Lembaga Bahasa Arab Iraq yang dipimpin oleh Muhammad Ridha al Syubaiybiy melakukan pembaharuan tujuan, di antaranya:

1. Membangkitkan studi dan kajian-kajian ilmiah untuk kemajuan Iraq.
2. Penguatan bahasa Arab dan pengupayaan terhadap bahasa Arab dapat memenuhi dan menjawab kebutuhan keilmuan, kesusastraan, dan kesenian.
3. Mendorong penyelenggaraan kajian-kajian terhadap warisan Arab dan Islam dalam berbagai bidang keilmuan, kesusastraan, dan kesenian.

2.2.5.4 Lembaga Bahasa Arab Yordania

Lembaga Bahasa Arab Yordania awalnya dibentuk oleh Raja Yordania yang bernama Abdullah bin Husain pada tahun 1924. Namun Lembaga Bahasa Arab Yordania pada masa itu tidak dapat berkembang dengan baik karena faktor dana dan sumber daya manusianya. Hingga pada tahun 1976 Lembaga Bahasa Arab Yordania mulai didirikan kembali yang dinamakan dengan *Ma'maj Al-Lughah Al-Arabiyyah Al-Urduniy*

(Kuswardono, 2013: 156) yang dilatarbelakangi oleh tujuan, berikut:

1. Pemertahanan bahasa Arab dan pengupayaan terhadap bahasa Arab agar dapat memenuhi dan menjawab kebutuhan komunikasi seiring dengan perkembangan zaman.
2. Pembukuan istilah-istilah dalam berbagai bidang keilmuan dan penerbitan kamus yang memuat istilah-istilah yang telah dibakukan yang telah bekerjasama dengan kementerian pendidikan dan lembaga-lembaga keilmuan, kebahasaan, dan kebudayaan.
3. Mendorong penyelenggaraan kajian-kajian terhadap warisan Arab dan Islam dalam berbagai bidang keilmuan, kesusastraan, dan kesenian.
4. Melakukan kajian dan pembahasan-pembahasan terkait dengan bahasa Arab.
5. Mendorong penelitian, penerjemahan, dan publikasi ilmiah.
6. Penyelenggaraan kongres bahasa Arab Yordania.
7. Publikasi istilah-istilah baru bahasa Arab yang telah dibakukan.
8. Penerbitan majalah periodik dengan nama "*Majallah Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Urduniy*" (Qunaibiy dalam Kuswardono, 2013: 157).

2.2.5.5 Lembaga Bahasa Arab Arab Saudi

Lembaga Bahasa Arab Arab Saudi didirikan oleh Raja Arab Saudi yang bernama Fahd bin Abd al Aziz pada tahun 1983. Lembaga Bahasa Arab ini diberi nama *Majma' al I'lmy al Lughawiy al Su'udiy* (Qunaibiy dalam Kuswardono, 2013: 157). Pendirian Lembaga Bahasa Arab di Arab Saudi dilatarbelakangi dengan tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Pemertahanan bahasa Arab dan pengupayaan terhadap bahasa Arab agar dapat memenuhi dan menjawab kebutuhan komunikasi seiring dengan perkembangan zaman.
2. Mempelajari hubungan-hubungan kelompok-kelompok Islam.
3. Publikasi budaya Arab.
4. Pemeliharaan naskah-naskah atau buku-buku Arab dan mempublikasikannya.
5. Mendorong penulisan, penerjemahan, dan publikasi ilmiah (Qunaibiy dalam Kuswardono, 2013: 157).

2.2.5.6 Kantor Pengurusan Serapan Asing Rabath

Pada tahun 1961 di Maroko tepatnya di Rabath telah didirikan organisasi regional negara-negara Arab yang diberi nama kantor pengurusan serapan asing ke dalam bahasa Arab. Organisasi tersebut berada di bawah pengawasan Universitas *Duwal al Arabiyah* (Liga Arab) yang berperan dalam:

1. Melaksanakan putusan lembaga-lembaga bahasa Arab dan mengorganisir para penulis, sastrawan, dan penerjemah untuk keperluan pembentukan kata atau istilah baru yang disiapkan untuk disampaikan dalam kongres bahasa Arab.
2. Melakukan kerjasama dengan lembaga atau instansi yang bertugas membuat kata serapan di negara-negara Arab.
3. Menyediakan sarana prasana pendukung untuk memelihara atau memperkuat pemakaian bahasa Arab dengan bekerjasama dengan lembaga-lembaga bahasa dan universitas-universitas di negara-negara Arab.
4. Memantau pemakaian kata serapan yang beredar dan melakukan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan pemakaian kata serapan dengan melakukan sosialisasi-sosialisasi (Qunaibiy dalam Kuswardono, 2013: 158).

Melalui pembentukan lembaga-lembaga bahasa terjalin hubungan kerjasama antar lembaga-lembaga bahasa di negara-negara Arab untuk (1) melakukan standarisasi istilah dan kata serapan, (2) persepahaman atau persepakatan terhadap tatabahasa Arab, (3) penyusunan kaidah-kaidah yang bersifat menyederhanakan pembasan tatabahasa Arab, (4) penyusunan sebuah kamus istilah yang komprehensif yang dipakai atau dirujuk oleh negara-negara Arab, (5) penerbitan ulang kamus-kamus lama warisan bahasa Arab (Taunjiy dalam Kuswardono, 2013: 158).

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Fenomena kebahasaan pemertahanan bahasa dapat dipandang sebagai masalah sosial yang biasa dihadapi oleh masyarakat bilingual atau multilingual (Fasold dalam Sholihatin, 2008: 62) dan merupakan bagian dari pemakaian suatu bahasa terkait dengan nilai-nilai sosial-budaya dari suatu masyarakat. Oleh karena itu, pengkajian masalah ini memakai pendekatan ilmu-ilmu sosial sebagaimana disarankan oleh Fasold yang dikutip oleh Sholihatin (2008: 62). Secara teoritis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) kajian sociolinguistik. Sholihatin (2008: 62) memaparkan bahwa kajian sociolinguistik ialah:

Suatu pendekatan yang melihat fenomena pemakaian bahasa sebagai fakta sosial yang menempatkan pemakaian suatu ragam bahasa sebagai sistem lambang, sistem tingkah laku budaya, dan sistem pragmatik yang berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam konteks yang sebenarnya. Dengan demikian, kajian sociolinguistik menyikapi fenomena pemilihan bahasa sebagai peristiwa komunikasi serta menunjukkan identitas sosial dan budaya peserta tutur.

Sementara itu, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang datanya tidak berupa angka-angka melainkan berkenaan dengan makna. Menurut Sugiyono (2017: 9-10) penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah atau berusaha mendeskripsikan objek yang sebenarnya, sehingga didapati hasil penelitian kualitatif yang bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Kriteria data penelitian kualitatif merupakan data yang bersifat pasti. Data pasti merupakan data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan hanya sekedar data yang terlihat dan terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap (Sugiyono, 2017: 10).

Pengumpulan data penelitian kualitatif tidak hanya sekedar dipandu oleh teori, melainkan dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Sehingga analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, akan tetapi lebih menekankan pada objek yang dikaji (Sugiyono, 2017: 11).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hal tersebut dipilih pendekatan deskriptif kualitatif dimana yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep, dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan sebuah masalah yang disertai dengan sejumlah fakta-fakta yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2017: 5). Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data sehingga secara deskriptif berupaya untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pemertahanan bahasa Arab yang terjadi di wilayah Kota Semarang terutama yang diselenggarakan oleh pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat Kota Semarang.

3.2 Subjek Penelitian

Pada subbab subjek penelitian ini akan dibahas dua pokok utama, yaitu (1) lokasi penelitian dan (2) populasi dan sampel.

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian terkait pemertahanan bahasa Arab ini berlokasi di wilayah Kota Semarang berdasarkan keberadaan subjek yang menyangkut segala upaya pemertahanan bahasa Arab seperti kegiatan-kegiatan, kebijaksanaan, keputusan-keputusan, dan lain sebagainya yang meliputi tiga ranah penelitian, yaitu: ranah pemerintahan, ranah pendidikan, dan ranah sosial masyarakat.

3.2.2 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi, akan tetapi menggunakan istilah “*social situation*” atau sosial situasi yang meliputi tiga elemen, yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis dan peneliti dapat melakukan pengamatan secara mendalam terkait dengan objek penelitian yang diteliti. Begitu pula dengan sampel dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah responden melainkan sebagai narasumber atau partisipan, informan yang datanya dapat diperoleh melalui teman, guru, keluarga, dan lain sebagainya yang dapat mendukung hasil data penelitian (Sugiyono, 2017: 91-92).

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat diketahui sosial situasi dalam penelitian ini ialah meliputi pemertahanan bahasa Arab yang terjadi di wilayah Kota Semarang dalam (1) ranah pemerintahan yang meliputi Dinas Pendidikan Kota Semarang dan Kementrian Agama Kota Semarang, (2) ranah pendidikan yang meliputi beberapa sekolahan baik swasta maupun negeri dan perguruan tinggi negeri (PTN) yang berada di bawah naungan Kementrian Pendidikan dan Budaya (Kemendikbud) Kota Semarang yang meliputi dua PTN, yaitu: Unnes dan UIN Walisongo Semarang dan delapan sekolahan/madrasah yang terdiri dari SD Islam Plus Muhajirin, SD Islam Darul Falah, Madrasah Diniyah Awaliyah Mifathul Huda, MTs N 02 Semarang, MTs Darul Hasanah, SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang, MAN 01 Semarang, dan MAN 02 Semarang, dan (3) ranah sosial masyarakat yang meliputi keberadaan aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa Arab dilima kecamatan di Kota Semarang, yaitu Kecamatan Genuk, Kecamatan Gayamsari, Kecamatan Pedurungan, Kecamatan Semarang Timur, dan Kecamatan Semarang Utara.

Adapun informan dalam penelitian ini ialah narasumber yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa Arab yang meliputi ranah pemerintahan, pendidikan, dan sosial masyarakat. Seperti kepala Dinas

atau Kemenag, kepala sekolah, waka kurikulum, guru bahasa Arab atau staf yang berwenang, dan beberapa informan dari rekan peneliti yang tinggal di wilayah lima kecamatan tersebut.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, merupakan tujuan penelitian ialah untuk memperoleh sebuah data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* yaitu pada kondisi yang alamiah, sumber data merupakan sumber data primer, dan lebih banyak menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2017: 105).

Adapun dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan ialah (1) observasi, teknik ini digunakan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah ketiga; (2) wawancara, teknik ini digunakan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah pertama dan kedua; dan (3) dokumentasi, teknik ini menjadi data pelengkap pada teknik observasi dan wawancara. Adapun penjelasannya, sebagai berikut:

3.3.1 Observasi

Langkah pengumpulan data penelitian ini ialah dengan menggunakan metode observasi guna menjawab rumusan masalah pada poin ketiga, yaitu bagaimana bentuk pemertahanan bahasa Arab oleh masyarakat Kota Semarang. Metode observasi menurut Wray yang dikutip oleh Alasya (2013: 39) ialah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data tanpa adanya manipulasi data. Maksud ungkapan tersebut ialah peneliti berusaha mengamati suatu kejadian atau objek yang menjadi bahan kajiannya tanpa adanya usaha untuk mengendalikan dan menentukan kejadian tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi terus terang dan tersamar, yaitu di mana seorang peneliti

berterus terang kepada informan bahwa dirinya sedang melakukan penelitian. Sehingga sejak awal hingga akhir informan telah mengetahui aktivitas peneliti. Akan tetapi suatu saat, peneliti tidak berterus terang atau tersamar dalam observasi kepada informan, hal ini dilakukan untuk menghindari apabila suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Apabila peneliti berterus terang terkait penelitian yang sedang dilakukannya, dikhawatirkan tidak akan diizinkan untuk dilakukan observasi (Sugiyono, 2017: 108). Data yang dicari pada tahap observasi ialah segala bentuk upaya perencanaan bahasa yang mengarah pada fenomena pemertahanan bahasa Arab, seperti kebijakan, peraturan, pedoman, dan kegiatan.

Pada tahap observasi terhadap penelitian ini peneliti memasuki objek penelitian yang berupa situasi sosial yang terdiri atas *place*, *actor*, dan *activity* (PAA). Kemudian dilanjutkan dengan melakukan observasi terus terang atau tersamar dengan mencatat hasil observasi, kemudian peneliti melakukan observasi deskriptif di mana pada tahap observasi deskriptif ini peneliti melakukan penjelajah umum dan menyeluruh kemudian melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan sehingga semua data direkam atau dicatat. Kemudian dari data hasil observasi deskriptif dilakukan analisis domain sebagai langkah awal dalam penelitian kualitatif. Langkah selanjutnya ialah melakukan observasi terfokus, tujuannya ialah memfokuskan hasil data atau mempersempit data yang sesuai dengan aspek yang hendak diteliti dengan melakukan analisis taksonomi. Pada tahap selanjutnya peneliti melakukan tahap observasi terseleksi, yaitu peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan di lapangan sehingga data yang diperoleh akan menjadi lebih rinci dengan menggunakan analisis komponensial.

3.3.2 Wawancara

Selain menggunakan teknik observasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dan guna menjawab rumusan masalah pada poin pertama dan kedua, yaitu bagaimana bentuk pemertahanan bahasa Arab oleh lembaga pemerintahan dan pendidikan di Kota Semarang. Adapun Esterberg mendefinisikan wawancara ialah sebagai pertemuan dua orang yang saling bertukar informasi dan ide melalui kegiatan tanya jawab, sehingga dari kegiatan tersebut dapat dikonstruksikan makna ke dalam suatu topik tertentu yang berguna untuk menghasilkan suatu data yang relevan (Sugiyono, 2017: 114). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila seorang peneliti hendak melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga dapat dilakukan manakala peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, yaitu peneliti hanya mempersiapkan daftar pertanyaan pokok, yaitu peneliti bertanya beberapa hal mendasar seputar pengetahuan atau keyakinan dan pendapat pribadi narasumber terkait bahasa Arab kemudian dilanjutkan dengan beberapa pertanyaan yang mampu menjawab dari rumusan masalah dalam penelitian ini. Wawancara ini difokuskan untuk mengetahui tentang segala upaya bentuk perencanaan dan pemertahanan bahasa Arab di wilayah sebaran Islam, yaitu Kota Semarang yang berupa data kegiatan-kegiatan dan kebijakan-kebijakan tertentu yang mengarah pada tujuan penelitian ini. Wawancara dengan model semacam ini, bertujuan untuk mengetahui data yang lebih rinci terkait dengan segala bentuk upaya yang dilakukan oleh penutur bahasa untuk mempertahankan bahasa yang digunakannya, yaitu bahasa Arab.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan suatu catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2017: 124). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa Arab di wilayah Kota Semarang. Fungsi data dalam penelitian sosial yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan/ atau wawancara.

3.3.4 Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah data (Sugiyono, 2017: 125). Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sama untuk mendapatkan hasil data dari sumber yang berbeda-beda.

Pada rumusan masalah pertama dan kedua peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sama berupa wawancara dengan sumber yang berbeda-beda, yaitu responden yang bermacam-macam seperti: staf atau pegawai yang bersangkutan, kepala sekolah, guru bahasa Arab, waka kesiswaan, dan waka kurikulum.

Adapun pada rumusan masalah ketiga peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dengan sumber yang berbeda-beda, seperti: staf kasi kesos kecamatan dan warga setempat yang berada di wilayah yang diteliti.

Adapun dokumentasi digunakan peneliti sebagai data pendukung dalam pengumpulan data yang dicari berupa gambar atau foto-foto, surat keputusan, kebijakan yang tertulis, dan lain sebagainya.

3.4 Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen atau alat bantu yang berguna untuk mempermudah hasil data penelitian ini. Instrumen penelitian ini berupa kartu data dan lembar rekapitulasi data. Kartu data berguna untuk mengumpulkan data-data berupa informasi yang berkaitan dengan objek kajian dalam penelitian ini. Adapun lembar rekapitulasi data berguna untuk merekap dan mengelompokkan data-data atau informasi yang telah dianalisis. Berikut ini akan dipaparkan kartu data dan lembar rekapitulasi data yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini.

3.4.1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mengamati bentuk-bentuk pemertahanan bahasa Arab yang terdapat di sosial masyarakat yang berupa kegiatan-kegiatan, kebijakan-kebijakan, dan peraturan tertentu yang berhubungan dengan pemertahanan bahasa Arab di wilayah sebaran agama Islam terutama di Kota Semarang.

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

No.	:
Waktu	:
Tempat	:
Narasumber/ Informan	:
Ranah Pemertahanan	:
Bentuk Pemertahanan	:

1.	Majelis Ta'lim	Ada	Tidak	Status		Ket
				Aktif	Pasif	
	a. TPQ/TPA					
	b. MADIN					
	c. Kajian Kitab Kuning					
	d. Kajian Tafsir					
	e. Tilawah Qur'an					
	f. Lainnya... (Sebutkan)					
2.	Prestasi					
	a. Juara MTQ					
	b. Juara Tahfidz					
	c. Juara Kaligrafi					
	d. Juara Pidato Bahasa Arab					
	e. Lainnya... (Sebutkan)					
3.	Kegiatan Rutin					
	a. Yasinan					
	b. Tahlilan					
	c. Diba'an					
	d. Lainnya... (Sebutkan)					

3.4.2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dan mendapatkan data terkait kegiatan, kebijaksanaan, dan hal-hal yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa Arab di wilayah Kota Semarang. Adapun beberapa pertanyaan yang tercantum dalam lembar pedoman wawancara tersebut sebagai berikut.

Tabel 3.2 Instrumen Penelitian Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA (Lembaga Pendidikan)
1. Apa yang diketahui tentang bahasa Arab dan sejauh mana pemahaman narasumber terkait bahasa Arab?
2. Apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran bahasa Arab?
3. Adakah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh instansi terkait untuk para siswa yang menunjang perkembangan dan pemertahanan bahasa Arab?
4. Adakah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh instansi terkait untuk para guru/ pegawai yang menunjang perkembangan dan pemertahanan bahasa Arab?
5. Adakah kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh instansi terkait dengan Bahasa Arab baik berupa SK/ Kurikulum/ Pedoman yang menunjang perkembangan dan pemertahanan bahasa Arab?

Tabel 3.3 Instrumen Penelitian Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA (Lembaga Pemerintahan)	
1.	Apa yang diketahui tentang bahasa Arab dan sejauh mana pemahaman narasumber terkait bahasa Arab?
2.	Adakah kebijakan-kebijakan tertentu yang diselenggarakan oleh instansi terkait baik berupa SK/ Kurikulum untuk sekolah/ Pedoman yang bertujuan untuk menunjang perkembangan dan pemertahanan bahasa Arab?
3.	Adakah kegiatan-kegiatan tertentu yang diselenggarakan oleh instansi terkait yang bertujuan untuk menunjang perkembangan dan pemertahanan bahasa Arab?

3.4.3. Kartu Data dan Lembar Rekapitulasi

Kartu data digunakan untuk mengolah data dengan cara mengorganisasikan data yang ada di dalamnya terdapat objek penelitian yang akan dikaji. Adapun lembar rekapitulasi data digunakan untuk merekap semua hasil data yang telah dianalisis dalam kartu data.

Berikut ini contoh format instrumen kartu data dari hasil penelitian pemertahanan bahasa Arab di wilayah Kota Semarang.

Tabel 3.4 Instrumen Kartu Data

No. Kartu	:
Data	:
Bentuk Pemertahanan	: Kebijakan/ Kegiatan/ Aturan/ Pedoman
Ranah Pemertahanan	: Pemerintah/ Lembaga Pendidikan/ Sosial masyarakat
Sikap Bahasa	: Kesetiaan Bahasa/ Kebanggaan Bahasa/ Kesadaran Akan Norma Bahasa
Analisis	:

Keterangan:

1. Baris pertama, merupakan urutan nomor kartu yang menunjukkan segala bentuk pemertahanan bahasa Arab yang terjadi di Kota Semarang.
2. Baris kedua, merupakan data berupa nama-nama kegiatan-kegiatan, kebijaksanaan, aturan tertentu yang tertuang dalam Surat Keputusan (SK)/ pedoman/ kurikulum pembelajaran dan lain sebagainya yang menyangkut objek penelitian, yaitu pemertahanan bahasa Arab.
3. Baris ketiga, merupakan penjabaran dari segala bentuk baik kebijakan dan kegiatan yang dijumpai di lapangan yang sesuai dengan objek penelitian yang dikaji.
4. Baris keempat, merupakan klasifikasi bentuk pemertahanan bahasa Arab yang terbagi ke dalam tiga ranah, yaitu pemerintah, lembaga pendidikan, dan sosial masyarakat.
5. Baris kelima, merupakan sikap bahasa yang ditunjukkan oleh informan terkait dengan perasaannya terhadap upaya pemertahanan bahasa Arab di Kota Semarang.
6. Baris keenam, merupakan analisis pemertahanan bahasa Arab.

Tabel 3.5 Lembar Rekapitulasi

No.	Jenis Pemertahanan Bahasa Arab	Nomor Kartu	Jumlah
Jumlah Total			

Keterangan:

1. Kolom pertama, merupakan urutan data yang ditemukan.
2. Kolom kedua, merupakan klasifikasi dari jenis pemertahanan bahasa Arab yang ada di Kota Semarang.
3. Kolom ketiga, merupakan nomor kartu yang memuat pemertahanan bahasa Arab di Kota Semarang.
4. Kolom keempat, merupakan jumlah keseluruhan data dari klasifikasi tersebut.
5. Kolom kelima, merupakan jumlah total data yang diperoleh.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data itu berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai dan setelah dilakukan analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai pada tahap tertentu hingga diperoleh data yang dianggap kredibel.

Adapun dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2017: 132), yaitu analisis data yang terdiri dari empat tahap di antaranya (1) data *collection* (pengumpulan data), (2) data *reduction* (reduksi data), (3) data *display* (penyajian data), (4) *conclusion drawing/verification*.

Data collection, merupakan pengumpulan data kualitatif dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari atau bahkan berbulan-bulan sehingga data yang dihasilkan akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti, semua data yang dilihat dan didengar dicatat atau direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang akan sangat banyak dan sangat bervariasi.

Data reduction, merupakan tahapan di mana peneliti melakukan reduksi data terhadap data yang diperoleh di lapangan yang begitu banyak dan bervariasi untuk difokuskan dan disesuaikan dengan objek yang dikaji. Mereduksi data berarti merangkum, memilih, dan memilah hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Data Display, setelah data direduksi, makalangkah selanjutnya ialah mendisplay data atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2017: 137). Dengan mendisplaykan data akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Adapun dalam penelitian ini dalam penyajian data akan disajikan dalam bentuk uraian dan dibantu dengan penggunaan tabel atau diagram yang akan menyajikan keterhubungan akan objek yang diteliti.

Conclusion drawing/verification, merupakan langkah terakhir dari analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman *Conclusion drawing/verification* ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal telah didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pemertahanan Bahasa Arab di Lembaga Pemerintahan

Bahasa Arab di Kota Semarang merupakan sarana instrumental, yaitu dipelajari berdasarkan tujuan-tujuan material dan konkret seperti untuk mengetahui pemakaian alat-alat, memperbaiki kerusakan mesin, mempelajari suatu ilmu, dan lain sebagainya (Kuswardono, 2013: 197). Bahasa Arab di Kota Semarang dipelajari sebagai sarana instrumental dalam hal peribadatan, yaitu untuk mengetahui dan mempelajari ajaran Islam. Upaya pemertahanan bahasa Arab melalui lembaga pemerintahan tentunya tidak dapat terlepas dari peran para ahli bahasa Arab atau guru-guru bahasa Arab. Dengan kata lain, lembaga pemerintahan sebagai fasilitator bagi para ahli bahasa Arab atau guru-guru bahasa Arab.

Pada penelitian ini, upaya pemertahanan bahasa Arab melalui lembaga pemerintahan ialah melalui lembaga Dinas Pendidikan Kota Semarang dan Kementerian Agama Kota Semarang. Kedua lembaga pemerintahan tersebut menjadi fasilitator bagi sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah yang di dalamnya terdapat guru-guru bahasa Arab. Upaya pemertahanan bahasa Arab di lembaga pemerintahan seperti Diknas dan Kemenag ialah melalui kurikulum pendidikan terutama kurikulum bahasa Arab yang di dalamnya memuat seperangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode atau jenjang pendidikan.

Kurikulum pendidikan tersebut telah diatur dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 67, 68, 69, dan 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Kurikulum tersebut menjadi acuan atau pedoman bagi sekolah-sekolah dalam melaksanakan program pendidikan,

sehingga kurikulum tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan.

Pemertahanan bahasa Arab melalui jalur pendidikan dirasa sangat efektif terutama sebagai tahap awal pengenalan bahasa Arab di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah. Berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian pemertahanan bahasa Arab melalui wawancara di dua (2) lembaga pemerintahan, yaitu Dinas Pendidikan Kota Semarang dan Kementerian Agama Kota Semarang.

4.1.1 Pemertahanan Bahasa Arab di Dinas Pendidikan Kota Semarang

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada Rabu, 26 Februari 2020 didapati hasil sebagai berikut.

(Staff atau pegawai Diknas)

- 1a. *“Saya rasa bahasa Arab itu bahasa Asing, bahasa Al-Qur’an, dan salah satu bahasa yang menurut saya sulit untuk dipelajari.”*
- 1b. *“Ya saya rasa, kalau dari Diknas sendiri mengikuti Permendikbud ya mbak terkait kurikulum yang harus dilaksanakan di tiap-tiap satuan pendidikan. Untuk mapel bahasa Arab sendiri itu kurikulum yang dikembangkan oleh Kemenag. Meskipun tiap-tiap satuan pendidikan ada mata pelajaran pendidikan agama, tetapi itu dikelompokkan lagi bergantung dari agama apa yang diajarkan di satuan pendidikan tersebut. Untuk bahasa Arab sendiri Diknas tidak memiliki kebijakan secara khusus yang mengaturnya.”*
- 1a. *“Untuk kegiatan yang berkaitan dengan bahasa Arab, ya mungkin MAPSI itu, mbak. MAPSI itu ajang perlombaan mata pelajaran agama Islam dan seni Islami dan seluruh perlombaan yang diadakan itu untuk menunjang ilmu pengetahuan keislaman dan keterampilan seni Islami, seperti kaligrafi, hifdzil Qur’an,*

lomba azan dan iqamah, ada khitobah, TIK Islami, dan lomba-lomba lain yang bernuansa Islami.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pemertahanan bahasa Arab di Dinas Pendidikan Kota Semarang, yaitu berupa kegiatan perlombaan MAPSI (Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Seni Islami). Kegiatan perlombaan tersebut berisi serangkaian perlombaan Islami, seperti: cerdas cermat, *hifdzil qur'an*, *tilawatil qur'an*, *khitobah* bahasa Arab, kaligrafi, *azan* dan *iqamah*, dan lain sebagainya yang diselenggarakan tiap setahun sekali yang dapat diikuti oleh berbagai elemen satuan pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga menengah pertama dan atas yang di dalamnya diajarkan mata pelajaran PAI. Kegiatan MAPSI diselenggarakan dengan berbagai macam tujuan, di antaranya ajang pembuktian prestasi bagi para siswa, untuk membentuk karakter generasi muda yang *sholeh*, untuk menggali potensi, kreasi dan inovasi dari para siswa, dan untuk mengasah pengetahuan para siswa terkait wawasan keislaman dan mengembangkan bakat para siswa.

Berikut ini tabel pemertahanan bahasa Arab di Dinas Pendidikan Kota Semarang.

Tabel 4.1 Pemertahanan Bahasa Arab di Dinas Pendidikan Kota Semarang

No.	Bentuk Pemertahanan	Keterangan
1.	MAPSI	a. Kegiatan perlombaan yang diikuti oleh seluruh sekolah baik negeri maupun swasta. b. Perlombaan yang berisikan sejumlah ilmu pengetahuan keislaman dan seni Islami.

4.1.2 Pemertahanan Bahasa Arab di Kementerian Agama Kota Semarang

Berikut ini hasil wawancara peneliti pada Senin, 24 Februari 2020 didapati hasil sebagai berikut.

(Staf atau pegawai Kemenag: Bapak Arifin)

- 2a. *“Tentunya bahasa Arab itu bahasa Al-Qur’an dan miliknya seluruh umat Islam. Bahasa internasional PBB, bahasa agama Islam, ya, karena ilmu-ilmu terdahulu itu bertuliskan dengan bahasa Arab, dan apabila hendak mempelajarinya membutuhkan ilmu bahasa Arab juga, seperti nahwu shorof dan tidak semua orang dapat memahaminya dengan baik.”*
- 2b. *“Bentuk pemertahanan secara khusus belum ada, yang ada ya melalui kurikulum bahasa Arab itu. Kurikulum itu dijadikan patokan atau pedoman bagi sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Kemenag, yang meliputi lembaga formal dan nonformal. Lembaga formal itu terdiri dari MI, MTs, MA/MAK, termasuk juga di dalamnya sekolah-sekolah yang bernuansa Islam terpadu (IT). Adapun lembaga nonformalnya seperti pondok pesantren, MADIN, dan TPQ. Kemenag hanya memberikan kurikulum kepada sekolah-sekolah, sedangkan pelaksanaannya ya diserahkan kepada sekolah tersebut. Jadi Kemenag memberikan kewenangan bagi masing-masing satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum tersebut. Adapun lembaga informalnya, seperti di keluarga dan masyarakat belum ada kegiatan spesifik yang terkait pemertahanan bahasa Arab dari Kemenag.”*
- 2c. *“Kegiatan yang berkaitan dengan bahasa Arab ya mungkin dengan adanya perlombaan MAPSI itu. Tidak hanya berisikan lomba-lomba keagamaan saja, melainkan juga ada pidato*

bahasa Arab, kaligrafi, yaitu yang dinamakan dengan seni Islami.”

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa bentuk pemertahanan bahasa Arab di Kementerian Agama Kota Semarang, yaitu melalui kurikulum pendidikan mata pelajaran bahasa Arab dan MAPSI yang diadakan oleh Kemenag. Kurikulum mata pelajaran bahasa Arab dapat bersifat wajib dan bersifat muatan lokal. Mata pelajaran bahasa Arab dapat bersifat wajib manakala bahasa Arab diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) yang menjadi ciri khas tersendiri bagi madrasah-madrasah tersebut. Adapun bersifat muatan lokal manakala diajarkan di sekolah-sekolah bernuansa Islami seperti SDIT, SMPIT, dan SMAIT.

Kegiatan MAPSI yang diselenggarakan oleh Kemenag tidak jauh berbeda dengan yang diadakan oleh Diknas. Kegiatan tersebut berisikan seputar pengetahuan keislaman dan kegiatan Islami yang bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang Islami dan untuk menggali potensi peserta didik.

Tabel 4.2 Pemertahanan Bahasa Arab di Kementerian Agama Kota Semarang

No.	Bentuk Pemertahanan	Keterangan
1.	Kurikulum Bahasa Arab	Berlaku bagi SDIT/ SMPIT/ SMAIT dan MI/ MTs/ MA, bersifat mata pelajaran wajib dan lokal yang harus ditempuh, dan dikembangkan oleh sekolah yang bersangkutan.
2.	MAPSI	Perlombaan yang berisikan sejumlah ilmu pengetahuan keislaman dan seni Islami.

Adapun materi bahasa Arab yang menurut standar kurikulum Kementerian Agama, sebagai berikut.

Tabel 4.3 Materi Pelajaran Bahasa Arab

No.	Tingkat Satuan Pendidikan	Materi
1.	SDIT/ MI	Tema-tema tentang perkenalan, peralatan madrasah, pekerjaan, alamat, keluarga, anggota badan, di rumah, di kebun, di madrasah, di laboratorium, di perpustakaan, di kantin, jam, kegiatan sehari-hari, pekerjaan rumah, dan rekreasi.
2.	SMPIT/ MTs	Wacana lisan dan tulisan berbentuk paparan atau dialog sederhana tentang identitas diri, kehidupan madrasah, kehidupan keluarga, rumah, hobi, profesi, kegiatan keagamaan, dan lingkungan
3.	SMAIT/ MA/ SMK/ MAK	Wacana lisan dan tulisan berbentuk paparan atau dialog perkenalan, kehidupan keluarga, hobi, pekerjaan, remaja, kesehatan, fasilitas umum, pariwisata, kisah-kisah Islam, wawasan Islam, dan hari-hari besar Islam dan tokoh-tokoh Islam.

Sumber: Keputusan Kementerian Agama No. 165 Tahun 2014

4.2 Pemertahanan Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan

Pembinaan dan pengembangan bahasa paling dominan dapat dilakukan melalui jalur pendidikan (Kuswardono, 2013: 197). Namun demikian keberhasilan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa dipengaruhi oleh banyak faktor yang terlibat dalam proses kegiatan belajar mengajar, seperti latar belakang peserta didik, motivasi belajar peserta didik, pengalaman guru, sarana dan prasana, dan ketersediaan bahan ajar.

Pada penelitian ini akan terfokuskan pada pembinaan dan pengembangan serta pemertahanan bahasa Arab yang diadakan oleh lembaga pendidikan melalui beberapa sekolah di wilayah Kota Semarang. Berikut ini akan dipaparkan tabel pemertahanan bahasa Arab di beberapa satuan pendidikan yang ada di wilayah Kota Semarang.

Tabel 4.4 Pemertahanan bahasa Arab di satuan pendidikan

No.	Nama Lembaga	Bentuk Pemertahanan	Keterangan
1.	SD IP Muhajirin	a. Penanda ruangan dengan bahasa Arab, seperti “toilet” <مرحاض>, “ruang kantor” <غرفة الإدارة>	Kebijakan sekolah
		b. Penggunaan kata sapaan <i>ustadz</i> <أستاذ> dan <i>ustadzah</i> <أستاذة>	
		c. Bagi guru dan staf pegawai diwajibkan mengikuti program mengaji dengan Metode Qiro’ati d. Pembiasaan pagi berdo’a dengan tadarus Al-Qur’an	
		a. Kaligrafi b. Rebana	Kegiatan ekstrakurikuler
		a. Mapel bahasa Arab (BA) dimulai dari kelas satu b. Mapel <i>tahfidz</i> c. TIK Islami d. BTAQ e. Lomba intern MTQ, <i>khitobah</i> , dan <i>khat</i>	Kegiatan intrakurikuler
2.	SD Islam Darul Falah	a. Pembiasaan pagi berdo’a dengan tadarus Al-Qur’an	Kebijakan sekolah
		a. Mapel BA mulai diajarkan pada kelas III b. BTAQ	Kegiatan intrakurikuler
		a. Kaligrafi b. Rebana	Kegiatan ekstrakurikuler
3.	Madrasah Diniyah Awaliyah Miftahul Huda	a. Penggunaan istilah Arab, seperti: “kepala sekolah” <رئيس المدرسة>, nama-nama bulan hijriyah <شَوَّال>, <ذو القعدة>, <ذو الحجة>, <محرم>, <صفر>, <ربيع الأول>, <ربيع الثاني>, <جمادي الأولى>, <جمادي الآخرة>, <رجب>, <شعبان>, <رمضان>.	Kebijakan sekolah
		a. Matrik Kurikulum FKDT (Forum Komunikasi Diniyah	Pedoman

		Takmiliyah)	
4.	MTsN 02 Semarang	a. Program kelas <i>tahfidz</i> b. Program kelas unggulan (kelas agama) c. Penanda ruangan dengan istilah bahasa Arab, seperti: “kelas delapan” > الفصل < < الثامن, “perpustakaan” < < المكتبة >	Kebijakan sekolah
		a. Mapel BA	Kegiatan intrakurikuler
		a. <i>Arabic club</i> b. Kaligrafi c. MTQ	Kegiatan ekstrakurikuler
5.	MTs Darul Hasanah	a. Para guru wajib mengikuti kegiatan baca Qur’an dengan Metode Yanbu’a	Kebijakan sekolah
		a. Mapel BA b. Mapel <i>khat</i>	Kegiatan intrakurikuler
		a. <i>Arabic Club</i>	Kegiatan ekstrakurikuler
6.	MAN 1 Kota Semarang	a. Pembiasaan pagi berdo’a dengan tadarus Al-Qur’an b. Program kelas unggulan “MADIN” untuk kelas agama c. Penanda ruangan dengan istilah Arab “kantor” < < الإدارة > d. Adanya pondok pesantren untuk kalangan intrasekolah/ kajian kitab kuning	Kebijakan sekolah
		a. Mapel BA b. BTAQ	Kegiatan intrakurikuler
		a. Kaligrafi b. MTQ c. IRMA (Ikatan Remaja Masjid)	Kegiatan ekstrakurikuler
		a. Penanda ruangan dengan istilah Arab, salah satunya “ruang kepala sekolah” < < قاعة المدرسة >	Kebijakan sekolah
7.	MAN 2 Kota Semarang	a. Mapel BA b. BTA bagi kelas X	Kegiatan intrakurikuler
		a. <i>Arabic club</i> b. Kaligrafi c. Kajian kitab kuning	Kegiatan ekstrakurikuler

8.	SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang	a. Pembiasaan dengan tadarus Qur'an	Kebijakan sekolah
		a. Metode <i>Tamyiz</i> (metode pembelajaran <i>nahwu shorf</i>)	Pedoman
		a. Mapel BA b. Metode <i>Tamyiz</i> (metode pembelajaran <i>nahwu shorf</i>)	Kegiatan intrasekolah
9.	Universitas Negeri Semarang (Unnes)	a. Prodi Pendidikan BA b. Penggunaan istilah Arab sebagai kata sapaan, seperti <i>ustadz</i> dan <i>ustadzah</i>	Kebijakan
		c. Kurikulum BA	Pedoman
		a. Forum komarun b. Dzikro, yang berisi sejumlah kegiatan perlombaan, di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> • Lomba <i>ghina araby</i> • Lomba kaligrafi • Lomba poster <i>araby</i> • ONS (olimpiade <i>nahwu shorof</i>) • Debat bahasa Arab • Puisi Arab • <i>Khitobah</i> (pidato bahasa Arab) • Cerita berbahasa Arab 	Kegiatan mahasiswa
10.	Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (UIN)	a. Prodi Pendidikan BA b. Penggunaan istilah Arab sebagai kata sapaan, seperti <i>ustadz</i> dan <i>ustadzah</i>	Kebijakan
		c. Kurikulum BA	Pedoman
		a. Forum HMJ PBA b. Festival Padang pasir, yang berisi sejumlah kegiatan perlombaan, di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> • Lomba <i>ghina araby</i> • Lomba kaligrafi • Lomba poster <i>araby</i> • <i>Musabaqah hifdzil Qur'an</i> • <i>Musabaqah qira'atil kutub</i> • Lomba vlog dan video Arab • Debat bahasa Arab • Puisi Arab 	Kegiatan mahasiswa

		• <i>Khitobah</i> (pidato bahasa Arab)	
--	--	--	--

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui bahwa bentuk pemertahanan bahasa Arab di lembaga pendidikan beraneka ragam. Tiap-tiap satuan pendidikan memiliki kebijakan tersendiri yang mengatur terkait pemertahanan bahasa Arab. Selain kebijakan ada pula berbagai macam kegiatan yang diadakan oleh satuan pendidikan yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa Arab dan kegiatan tersebut beraneka ragam yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan.

Merujuk pada data tabel di atas dapat dikatakan semakin tinggi satuan pendidikan maka semakin kompleks bentuk pemertahanan bahasa Arab. Dengan demikian, secara umum dapat digambarkan bahwa pemertahanan bahasa Arab di lembaga pendidikan sebagaiberikut.

Tabel 4.5 Pemertahanan bahasa Arab di Lembaga Pendidikan

Jenis Pemertahanan		Bentuk Pemertahanan	Keterangan
A.	Kebijakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan istilah Arab sebagai penanda ruangan. 2. Penggunaan istilah Arab untuk kata sapaan. 3. Tahsin bacaan Al-Qur'an yang disesuaikan dengan metode tertentu. 4. Pembiasaan <i>tadarus Qur'an</i> sebelum dimulainya KBM. 5. Program kelas unggulan, seperti: kelas <i>tahfidz</i>, kelas keagamaan, pondok pesantren intrasekolah dan MADIN. 6. Adanya program studi pendidikan bahasa Arab di dua (2) universitas negeri di Kota Semarang. 	Secara keseluruhan terdapat 6 (enam) kebijakan yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa Arab di wilayah Kota Semarang yang digalakkan oleh lembaga pendidikan.
B.	Pedoman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum bahasa Arab. 2. Matrik Kurikulum FKDT. 	Secara keseluruhan terdapat 3 (tiga) pedoman yang berkaitan dengan

		3. Penggunaan metode <i>tamyiz</i> (<i>Nahwu Shorf</i>).	pemertahanan bahasa Arab di wilayah Kota Semarang yang digalakkan oleh lembaga pendidikan.
C.	Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mapel BA 2. Mapel BTA/BTQ 3. Metode <i>tamyiz</i> (metode pembelajaran <i>nahwu shorf</i>) 4. Mapel <i>khat</i> 5. Ekstra kaligrafi 6. Rebana 7. Ekstra <i>Arabic club</i> 8. Ekstra Rohis/ IRMA 9. Forum/ departemen kebahasaaraban 10. Kajian kitab kuning 11. Ajang perlombaan, seperti: lomba kaligrafi, lomba <i>adzan</i> dan <i>iqamah</i>, lomba <i>khitobah</i>, ONS, lomba puisi <i>araby</i>, <i>ghina araby</i>, cerita <i>araby</i>, poster <i>araby</i>, lomba vlog dan video arab, <i>musabaqah hifdzil qur'an</i>, <i>musabaqah qira'atil kutub</i>, dan debat bahasa Arab. 	Secara keseluruhan terdapat 11 (Sebelas) kegiatan yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa Arab di wilayah Kota Semarang yang digalakkan oleh lembaga pendidikan.

A. KEBIJAKAN

4.2.1 Penggunaan Istilah Arab sebagai Penanda Ruangan

Upaya lembaga pendidikan untuk melekatkan pembelajarannya dengan bahasa Asing seperti bahasa Arab ialah dengan menggunakan istilah Arab ke dalam penamaan ruangan atau lokasi, seperti: “kepala sekolah” <رئيس>, “toilet” <مرحاض>, “ruang kantor” <غرفة>, “kelas delapan” <الفصل الثامن>, “perpustakaan” <المكتبة>, “ruang kepala sekolah” <قاعة المدرسة>, dan “kantor” <الإدارة>. Selain

penamaan ruang atau penanda lokasi, penggunaan istilah Arab juga berlaku bagi penyebutan nama-nama bulan dalam hijriyah, di antaranya: <شَوَّال>، <ذو القعدة>، <ذو الحجة>، <محرم>، <صفر>، <ربيع الأول>، <ربيع الثاني>، <جمادى الأولى>، <جمادى الآخرة>، <رجب>، <شعبان>، <رمضان>.

Penerapan kebijakan tersebut bertujuan untuk memperkenalkan pembelajar terhadap bahasa Arab dan melekatkan diri pembelajar dengan bahasa Arab. Dengan 2 (dua) tujuan tersebut diharapkan pembelajar memiliki wawasan terkait kosa kata bahasa Arab walaupun sebatas pada lingkungan sekolah. Dengan begitu pembelajar tidak merasa asing dengan keberadaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan sebagai bahasa Internasional.

4.2.2 Penggunaan Istilah Arab sebagai Kata Sapaan

Beberapa lembaga pendidikan yakni sekolah telah menerapkan kebijakan yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa Arab, yaitu penerapan istilah Arab sebagai kata sapaan seperti kata sapaan kepada guru <أستاذ> digunakan untuk sapaan guru laki-laki dan <أستاذة> digunakan untuk sapaan guru perempuan.

Selain penerapan kebijakan di atas terdapat juga kontribusi dari kesadaran individu untuk menggunakan istilah Arab sebagai kata sapaan, seperti penggunaan kata sapaan <أختي / أختي في الله>، <أخي>، <إخوان>، <أخوات>. Penggunaan istilah Arab sebagai kata sapaan dapat dijadikan sebagai ciri khas tersendiri bagi suatu komunitas tertentu dan lembaga pendidikan seperti yang terjadi di SD Islam Plus Muhajirin, Prodi Pendidikan

Bahasa Arab Universitas Negeri Semarang, dan Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Walisongo Semarang.

4.2.3 Tahsin Bacaan Al-Qur'an yang disesuaikan dengan Metode Tertentu

Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an dengan demikian bahasa Arab memiliki keterkaitan yang erat dengan Al-Qur'an, sehingga untuk menyeimbangkan pengetahuan terkait bahasa Arab sebagai bahasa asing dan/atau bahasa Internasional beberapa sekolah memberlakukan kebijakan *tahsin* bacaan Al-Qur'an yang disesuaikan dengan metode tertentu seperti metode Qiroati dan metode Yanbu'a.

Tahsin merupakan kegiatan memperbaiki bacaan Al-Qur'an dengan tujuan agar para pengajar mampu menuturkan bacaan Al-Qur'an secara baik dan benar menurut *tajwid* dan bagi pengajar bahasa Arab hal tersebut sangatlah bermanfaat karena dengan begitu pengajar bahasa Arab dapat menuturkan istilah-istilah Arab secara tepat menurut *makharijul huruf*.

4.2.4 Pembiasaan Tadarus Qur'an Sebelum dimulainya KBM

Pembiasaan pagi dengan *tadarus* Al-Qur'an menjadi salah satu upaya dalam mempertahankan bahasa Arab. Melalui budaya yang religius yang mencerminkan karakter sekolah tertentu, pembiasaan tersebut menjadi salah satu karakter bagi suatu sekolahan yang mengedepankan karakter budaya akademik Islam.

Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an sehingga untuk melekatkan pembelajar dengan bahasa Arab serta menghindarkan opini terkait bahasa Arab yang sulit

dipelajari, langkah yang dipilih beberapa sekolah yang mengedepankan budaya akademik Islam ialah dengan menerapkan pembiasaan pagi dengan bertadarus Al-Qur'an, seperti yang telah terlaksana di beberapa sekolah di Kota Semarang ialah SD Islam Plus Muhajarin, SD Islam Darul Falah, SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang, dan Madrasah Aliyah Negeri 01 Kota Semarang. Secara praktiknya *tadarus* Al-Qur'an dilaksanakan sesuai berdo'a bersama dan dipandu oleh seorang guru atau murid yang *fashih* bacaan Qur'annya kemudian diikuti oleh pembelajar lainnya.

4.2.5 Kelas Unggulan

Program kelas unggulan merupakan salah satu kebijakan yang diterapkan oleh beberapa sekolah dan menjadi daya tarik tersendiri bagi para orang tua untuk mempercayakan anak-anak mereka menimba ilmu di sekolah tersebut. Melalui program kelas unggulan tersebut beberapa upaya dalam pemertahanan bahasa Arab dapat digalakkan, seperti adanya program kelas *tahfidz*, kelas keagamaan, kelas MADIN, dan pondok pesantren intra sekolah.

Kelas *tahfidz* merupakan salah satu program kelas yang diperuntukkan bagi pembelajar yang berkeinginan untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an dengan memfasilitasi kelas unggulan, yaitu kelas *tahfidz* seperti yang telah diterapkan di SD Islam Plus Muhajirin dan MTsN 02 Semarang.

Kelas keagamaan merupakan salah satu program kelas unggulan yang diterapkan oleh beberapa sekolah, seperti MTsN 02 Semarang merupakan salah satu sekolah

yang telah menerapkan program tersebut. Kelas keagamaan terdiri dari pembelajar pilihan yang memiliki kemampuan lebih dalam bidang ilmu agama dan bahasa Arab. Pembelajar tersebut akan dibimbing oleh para guru untuk mengasah dan mengembangkan bakat mereka, sehingga dalam kelas keagamaan tersebut selain memberikan materi tambahan yang diajarkan dalam kesehariannya pembelajar juga diberi beberapa pelatihan keterampilan seperti *khitobah*.

Kelas MADIN merupakan salah satu program kelas unggulan yang diprogramkan oleh MAN 01 Kota Semarang. Kelas tersebut diperuntukkan bagi pembelajar yang memilih jurusan keagamaan. Alasan dibukanya program MADIN bagi jurusan keagamaan ialah untuk menunjang kemampuan pembelajar dalam wawasan ilmu pengetahuan keagamaan dan penguasaan bahasa Arab melalui metode *gramatikal tarjamah*, yaitu mempelajari bahasa Arab melalui kitab-kitab kuning seperti *Fiqih* menggunakan kitab *Fathul Qarib*, *Tafsir* menggunakan kitab *Jalalain*, *Hadist* menggunakan kitab *Bulughul Maroom*, dan bahasa Arab menggunakan kitab *Alfiyah*.

MAN 01 Kota Semarang tidak hanya memberlakukan kelas MADIN saja, melainkan juga menerapkan kebijakan *boarding school* yang bernuansa pondok pesantren sehingga dinamakan dengan *Pondok Pesantren Darul Ulum*. Pondok pesantren tersebut merupakan fasilitas madrasah bagi pembelajar yang bertempat tinggal jauh dari area madrasah. Aktivitas *Pondok Pesantren Darul Ulum* tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren lainnya, yang meliputi kajian kitab

kuning setelah salat maghrib, *tadarus* Qur'an, dan kajian tafsir.

4.2.6 Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi

Pemertahanan bahasa Arab juga dipertahankan melalui adanya program studi S1 pendidikan bahasa Arab di dua perguruan tinggi negeri di Kota Semarang, yaitu Unnes dan UIN Walisongo Semarang. Program studi tersebut memberikan peluang bagi para pecinta bahasa Arab untuk menimba ilmu kebahasaan dan kebudayaan Arab terutama bagi peserta didik pada tingkat akhir yang berkeinginan untuk menjadi seorang guru bahasa Arab atau penerjemah atau profesi lain yang berada dalam lingkup bahasa Arab dapat meneruskan pendidikannya di jenjang perguruan tinggi di Unnes maupun UIN Walisongo Semarang.

Program studi pendidikan bahasa Arab Unnes, merupakan program studi yang berdiri sejak tahun 2006 atas dasar keputusan SK Dirjen Dikti No. 1084/D2.2/2006, tanggal 14-6-2006, yang dipimpin oleh seorang ketua program studi (kaprodi). Adanya program studi pendidikan bahasa Arab Unnes dikembangkan untuk menghasilkan lulusan sarjana dibidang pendidikan bahasa Arab (S.Pd.) dengan kompetensi pendukung praktisi dalam bidang penerjemahan, pariwisata, dan administrasi. Program studi pendidikan bahasa Arab Unnes memiliki kurikulum prodi yang ditawarkan kepada mahasiswa sebanyak 144 SKS yang terdiri dari mata kuliah wajib dan mata kuliah pilihan.

Adapun program studi pendidikan bahasa Arab UIN Semarang merupakan prodi yang menginduk pada Fakultas

Tarbiyah yang telah berdiri sejak 6 April 1970 yang dulu berstatus IAIN Walisongo Semarang berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 30 dan 31 tahun 1970. Prodi PBA UIN Semarang memiliki 144 SKS yang ditawarkan kepada mahasiswa yang terdiri dari mata kuliah universitas, mata kuliah fakultas, dan mata kuliah prodi. Prodi PBA UIN Semarang dikembangkan untuk menghasilkan lulusan sarjana (S.Pd.) pendidikan bahasa Arab dan peneliti pendidikan bahasa Arab sebagai profil lulusan utama, dengan profil lulusan tambahan, yaitu *edupreneur* bidang bahasa Arab dan konsultan pendidikan bahasa Arab.

Pemertahanan bahasa Arab di perguruan tinggi merupakan pemertahanan yang kompleks, karena di setiap kebijakan dan kegiatan akan terarah dan terfokus pada pengembangan dan pemertahanan bahasa Arab, seperti diselenggarakannya berbagai macam kegiatan perlombaan yang bertujuan untuk memperkenalkan keberadaan prodi bahasa Arab kemasyarakat luas dan untuk mencari bakat dari berbagai peminat bahasa Arab terutama dikalangan pelajar dan mahasiswa. Misalnya “Dzikro” merupakan salah satu kegiatan yang diselenggarakan untuk memperingati hari jadi pendidikan bahasa Arab Unnes dengan diadakannya berbagai macam perlombaan, di antaranya: (1) lomba *khitobah* bahasa Arab, (2) lomba baca puisi Arab, (3) lomba bercerita Arab, (4) lomba kaligrafi, (5) olimpiade *nahwu shorof*, (6) debat bahasa Arab, dan (7) lomba *ghina araby*. Selain Dzikro terdapat juga “Festival Padang Pasir” yang diselenggarakan oleh PBA UIN Semarang yang bertujuan untuk memperingati hari jadi PBA UIN Semarang dan untuk mencari bakat dari berbagai peminat bahasa Arab terutama dikalangan pelajar dan

mahasiswa melalui berbagai macam kegiatan perlombaan, di antaranya: (1) Lomba *ghina araby*, (2) Lomba kaligrafi, (3) Lomba poster *araby*, (4) *Musabaqah hifdzil Qur'an*, (5) *Musabaqah qira'atil kutub*, (6) Lomba vlog dan video Arab, (7) Debat bahasa Arab, Puisi Arab, dan (8) *Khitobah* (pidato bahasa Arab).

Perkembangan dan pemertahanan bahasa Arab di perguruan tinggi Semarang juga dipertahankan secara internal, yaitu melalui adanya sebuah forum komunikasi antar mahasiswa di program studi yang memfasilitasi bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi serta kemampuan baik di bidang akademik maupun nonakademik dengan melakukan berbagai macam pelatihan. Misalnya Forum komunikasi Komarun yang dibentuk oleh mahasiswa PBA Unnes yang memiliki 5 (lima) divisi utama, di antaranya: (1) Departemen A, (2) Departemen B, (3) Departemen C, (4) Departemen D, dan (5) Departemen E yang secara keseluruhan berfungsi sebagai wadah dan sarana bagi mahasiswa dalam mengekspresikan diri serta mengembangkan bakat minat, seperti adanya pelatihan Instagram adalah pelatihan yang bertujuan untuk menunjang potensi akademik di bidang *nahwu shorof*, pelatihan MC Arab, dan pelatihan *khitobah* ialah pelatihan pidato bahasa Arab.

Adapun forum HMJ PBA UIN Semarang memiliki peran yang tidak jauh berbeda dengan forum Komarun Unnes, yaitu sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi serta kemampuan baik di bidang akademik maupun nonakademik. Terdapat 4 (empat) divisi sebagai wadah mengekspresikan diri serta untuk mengembangkan bakat minat, di antaranya: (1) divisi

pendidikan, (2) divisi kominfo, (3) divisi PSDA (Pengembangan Sumber Daya Anggota), dan (4) divisi dalam dan luar negeri.

B. PEDOMAN

4.2.1 Kurikulum Bahasa Arab

Kurikulum merupakan seperangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Adapun kurikulum bahasa Arab merupakan seperangkat mata pelajaran bahasa Arab yang berisi rancangan materi pelajaran bahasa Arab yang akan diberikan kepada peserta didik dalam periode tertentu.

Kurikulum bahasa Arab telah diatur dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Kurikulum bahasa Arab dikembangkan oleh Kementerian Agama sebagai pedoman atau kerangka dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah dan sekolah yang bernuansa Islami. Kemudian kurikulum tersebut dikembangkan berdasarkan pada kebutuhan madrasah dan disesuaikan dengan kebutuhan pesertadidik.

Bahasa Arab di madrasah menjadi ciri khas atau karakteristik yang harus dimiliki sehingga bahasa Arab menjadi mata pelajaran wajib yang harus diberikan kepada peserta didik, sedangkan di sekolah bernuansa Islami bahasa Arab menjadi muatan lokal yang mengembangkan kompetensi berdasarkan ciri khas lokal, sehingga beberapa sekolah yang bernuansa Islami mengembangkan bahan

ajar lokal yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

4.2.2 Matrik Kurikulum Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT)

Matrik kurikulum FKDT merupakan kurikulum yang dibuat oleh Kementerian Agama yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Diniyah dan menjadi pedoman dalam pembelajaran. Adapun mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik menjadi penunjang ilmu pengetahuan keagamaan dan termasuk juga penggunaan huruf Arab atau *peigon* dalam penulisan menjadi salah satu ciri khas dari Madrasah Diniyah dan termasuk ke dalam upaya pemertahanan bahasa Arab. Selain itu, pemberlakuan sistem *sorogan* di Madrasah Diniyah seperti model pesantren pada umumnya dengan penggunaan metode *gramatikal tarjamah* menjadi pendukung upaya pemertahanan bahasa Arab.

4.2.3 Penggunaan Metode *Tamyiz*

Metode *tamyiz* merupakan metode yang dikembangkan untuk mempermudah pelajaran bahasa Arab dengan menggunakan lagu-lagu terutama dalam hal *gramatikal*, yaitu *nahwu shorof*. Metode tersebut mencoba memberikan inovasi baru dalam pembelajaran *gramatikal* yang selama ini dipandang membosankan karena terkesan sulit untuk dipahami, yaitu dengan disertai lagu-lagu di setiap pembelajaran *gramatikal* yang bertujuan agar pembelajaran *gramatikal* bahasa Arab menjadi pembelajaran yang mudah untuk dipahami dan menyenangkan.

Metode *tamyiz* diajarkan dengan menghafal setiap bait *gramatikal* yang dipelajari dan disertai dengan lagu-lagu agar peserta didik dapat memahami dan menghafal dengan mudah. Dengan kata lain, metode *tamyiz* memberikan suasana pembelajaran yang mudah dan menyenangkan.

C. KEGIATAN

4.2.1 Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan utama sekolah yang dilakukan berdasarkan pada ketetapan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam struktur program. Kegiatan intrakurikuler menjadi proses kegiatan interaksi antara pendidik dan pembelajar di dalam kelas, yaitu melalui proses kegiatan belajar mengajar.

Wujud kegiatan intrakurikuler yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa Arab ialah adanya mata pelajaran bahasa Arab. Mata pelajaran bahasa Arab diajarkan berdasarkan beberapa tujuan tertentu salah satunya karena tujuan keagamaan dan sebagai ciri khas bagi sekolah tertentu, seperti madrasah.

Selain mata pelajaran bahasa Arab, terdapat juga mata pelajaran lainnya sebagai penunjang keberadaan pemertahanan bahasa Arab di wilayah Kota Semarang, yaitu mata pelajaran BTA/BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) merupakan mata pelajaran muatan lokal sebagai penunjang kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik. Mata pelajaran *tamyiz* merupakan sebagai mata pelajaran pengembangan metode *nahwu shorof* yang bertujuan agar peserta didik mudah dalam memahami materi pembelajaran *nahwu shorof*, dan terdapat mata pelajaran *khat* atau seni kaligrafi

merupakan mata pelajaran muatan lokal yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas tulisan peserta didik pada penulisan huruf Arab.

4.2.2 Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan pesertadidik melalui berbagai pengembangan nilai-nilai dan pengetahuan yang telah dipelajari dan biasanya kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam belajar kurikulum standar.

Adapun bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa Arab yang dilakukan oleh berbagai satuan pendidikan di antaranya: (1) Ekstra Kaligrafi, merupakan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menulis Arab pembelajar dengan menggunakan seni-seni tertentu. (2) Rebana, merupakan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dalam bidang tarik suara dengan tema-tema *religi*. (3) *Arabic Club*, merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bahasa Arab pembelajar. Pada umumnya kegiatan tersebut berisikan keterampilan-keterampilan bahasa Arab, seperti pidato bahasa Arab, cerita bahasa Arab, dialog bahasa Arab dan penguatan materi tata bahasa (*nahwu shorof*). (4) Organisasi Rohani Islam (Rohis) dan Ikatan Remaja Masjid (IRMA) merupakan organisasi yang dibentuk untuk menjadi salah satu wadah dalam mempelajari dan memperdalam ajaran Islam. Pada umumnya Rohis atau IRMA dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler yang berfungsi sebagai forum, pengajaran,

dan dakwah dalam berbagi pengetahuan Islam yang di dalamnya berisikan berbagai kegiatan keagamaan, seperti: perayaan *maulid* Nabi Muhammad S.A.W., kajian-kajian Islami, kajian-kajian tafsir dan kajian-kajian kitab kuning yang bertujuan untuk mempelajari agama Islam secara *kaffah*. (5) Forum/ Departemen Kebahasaaraban, merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler/ UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang berada di tingkat perguruan tinggi yang bertujuan untuk memfasilitasi bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi serta kemampuan baik di bidang akademik maupun nonakademik dengan melakukan berbagai macam pelatihan.

Adanya forum/ departemen kebahasaaraban dapat membantu pemertahanan bahasa Arab melalui berbagai ajang perlombaan, seperti lomba kaligrafi, lomba *adzan* dan *iqamah*, lomba *khitobah*, ONS, lomba puisi *araby*, *ghina araby*, cerita *araby*, poster *araby*, lomba vlog dan video arab, *musabaqah hifdzil qur'an*, *musabaqah qira'atil kutub*, dan debat bahasa Arab.

4.3 Pemertahanan bahasa Arab di Sosial Masyarakat

Bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang digunakan oleh masyarakat untuk saling berhubungan, sehingga hubungan antara bahasa dengan masyarakat sangat erat kaitannya. Aktivitas interaksi sosial yang dijalankan akan membentuk sebuah guyub tutur atau masyarakat tutur, yaitu suatu komunitas masyarakat yang menggunakan bahasa yang sama.

Pada penelitian ini akan terfokuskan pada guyub tutur masyarakat Kota Semarang, di mana masyarakat Kota Semarang bukanlah penutur asli bahasa Arab melainkan termasuk salah satu kota penyebaran ajaran Islam. Berikut ini data hasil penelitian pemertahanan bahasa Arab di wilayah Kota Semarang di ranah sosial masyarakat sebagai berikut.

Tabel 4.6 Pemertahanan Bahasa Arab di Sosial masyarakat

No.	Data Pemertahanan	Kategori Pemertahanan	Keterangan
1.	TPQ/TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an)	Kebijakan pemertahanan	Kebijakan lingkungan setempat untuk mendirikan TPQ/TPA baik secara formal (Kemenag) ataupun nonformal.
2.	MADIN/ Sekolah sore	Kebijakan pemertahanan	Kebijakan daerah setempat pembentukan madrasah diniyah secara formal.
3.	<i>Majelis ta'lim tafsir Al-Qur'an</i>	Kegiatan pemertahanan	Kegiatan rutinan dengan waktu fleksibel dimulai siang hari/ sore hari/ malam hari.
4.	<i>Majelis ta'lim</i> kitab kuning	Kegiatan pemertahanan	Kegiatan rutinan dengan waktu fleksibel dimulai pagi hari <i>ba'da</i> subuh/ dan malam hari.
5.	<i>Haflah Tilawah Al-Qur'an</i>	Kegiatan pemertahanan	Kegiatan rutin tiap hari Kamis <i>ba'da</i> isya'.
6.	Kegiatan rutinan <i>tahlilan</i> dan <i>diba'an</i>	Kegiatan pemertahanan	Kegiatan rutin seminggu sekali <i>ba'da</i> isya'.

Data di atas menyatakan keberadaan bahasa Arab di lingkungan masyarakat sangat erat kaitannya dengan peribadatan, Al-Qur'an, dan ilmu-ilmu yang mengkaji agama Islam. Adanya MADIN/ sekolah sore dan TPQ/TPA membantu anak-anak mempelajari agama Islam sejak dini. Berbagai materi diajarkan mulai dari yang sederhana, yaitu belajar mengeja huruf hijaiyah hingga membaca Al-Qur'an secara *fashih*. Pada taraf MADIN terdapat sejumlah materi penguat, yaitu tidak hanya sebatas belajar mengeja huruf hijaiyah saja melainkan juga materi keagamaan dan *nahwu shorof* juga diajarkan, seperti *tarikh* (sejarah), *fiqih*, bahasa Arab, Al-Qur'an, *hadist*, *tajwid*, *imla'*, *peigon*, dan *tahaji*. Adapun pelaksanaan kegiatan baik MADIN ataupun TPQ pada umumnya tiap hari kecuali hari jum'at sebagai hari libur dengan alokasi waktu pembelajaran, yaitu pukul 14.00-16.30 WIB untuk MADIN, sedangkan untuk TPQ pukul 16.00-17.00 WIB. Terkait alokasi

waktu pembelajaran tersebut bersifat fleksibel yang artinya disesuaikan dengan kebijakan dari masing-masing lembaga.

Adapun kegiatan *majelis ta'lim* tafsir Al-Qur'an dan kitab kuning pada umumnya diselenggarakan untuk menambah dan memperluas wawasan keislaman bagi masyarakat setempat. Pada umumnya kegiatan ini dilaksanakan karena adanya salah satu atau beberapa orang yang berlatarbelakang lulusan pondok pesantren yang berinisiatif untuk mensyiarkan agama Islam melalui *majelis ta'lim* tersebut. Selain itu, terdapat kegiatan Haflah Tilawah Al-Qur'an (HTQ), yaitu kegiatan *tilawatil qur'an* yang dilaksanakan tiap hari Kamis setelah *isya*' di Masjid Agung Jawa Tengah.

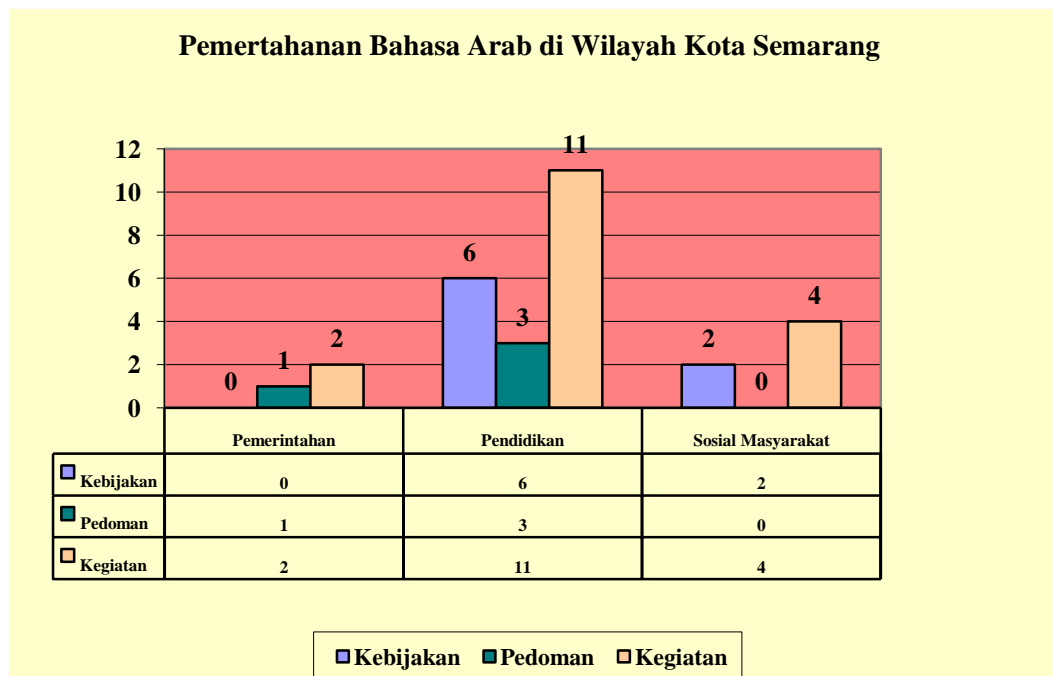
Terdapat pula kegiatan rutinan yang diadakan pada rentang waktu yang berbeda-beda di tiap-tiap daerah dan pada umumnya dilaksanakan pada malam hari, yaitu kegiatan *yasinan*, *tahlilan*, dan *diba'an*.

Berdasarkan keseluruhan hasil data pemertahanan bahasa Arab di wilayah Kota Semarang yang meliputi tiga ranah pemertahanan, yaitu lembaga pemerintahan, lembaga pendidikan, dan sosial masyarakat sehingga dihasilkan tiga kategori pemertahanan bahasa Arab di wilayah Kota Semarang, yaitu pemertahanan BA dalam bentuk kebijakan, pemertahanan BA dalam bentuk pedoman, dan pemertahanan dalam bentuk kegiatan, sehingga dapat digambarkan melalui data tabel distribusi frekuensi berikut ini.

Tabel 4.7 Tabel Distribusi Frekuensi Pemertahanan Bahasa Arab di Wilayah Kota Semarang

Kelas Interval				
Bentuk Pemertahanan	Lembaga Pemerintahan	Lembaga Pendidikan	Sosial Masyarakat	Total (n)
	Frekuensi (f)			
Kebijakan	0	6	2	8
Pedoman	1	3	0	4
Kegiatan	2	11	4	17
Total (n)	3	20	6	29

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat digambarkan melalui diagram batang berikut ini.



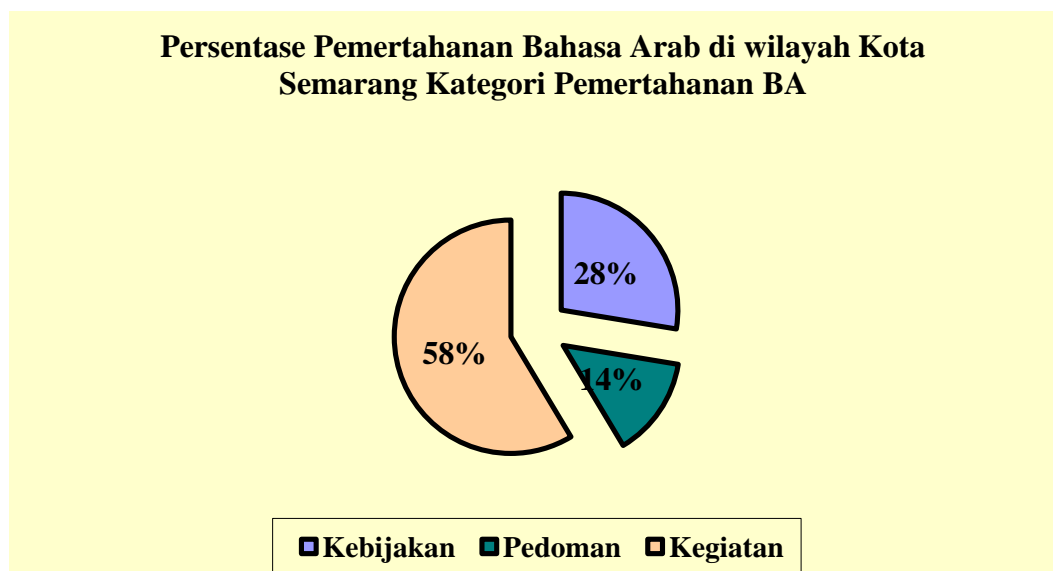
Data di atas menyatakan bahwa terdapat 3 (tiga) pemertahanan BA di ranah lembaga pemerintahan yang terdiri dari 1 (satu) kategori pemertahanan BA dalam bentuk pedoman dan 2 (dua) kategori dalam bentuk kegiatan. Pada lembaga pendidikan ditemukan sebanyak 20 pemertahanan BA yang meliputi 6 (enam) kebijakan, 3 (tiga) pedoman, dan 11 (sebelas) kegiatan yang berkaitan dengan pemertahanan BA. Adapun pemertahanan BA di ranah sosial masyarakat terdapat 2 (dua) pemertahanan BA dalam kategori kebijakan dan 4 (empat) pemertahanan BA dalam kategori kegiatan.

Berdasarkan data tersebut pemertahanan BA dalam kategori kegiatan menjadi kategori pemertahanan BA terbanyak dengan 17 bentuk kegiatan pemertahanan BA, kemudian terdapat 8 (delapan) pemertahanan BA untuk kategori kebijakan, dan kategori pedoman terdapat 4 (empat) yang berkaitan dengan pemertahanan BA.

Adapun berdasarkan ranah pemertahanan BA lembaga pendidikan menempati urutan pertama yang terdapat sebanyak 20 pemertahanan BA,

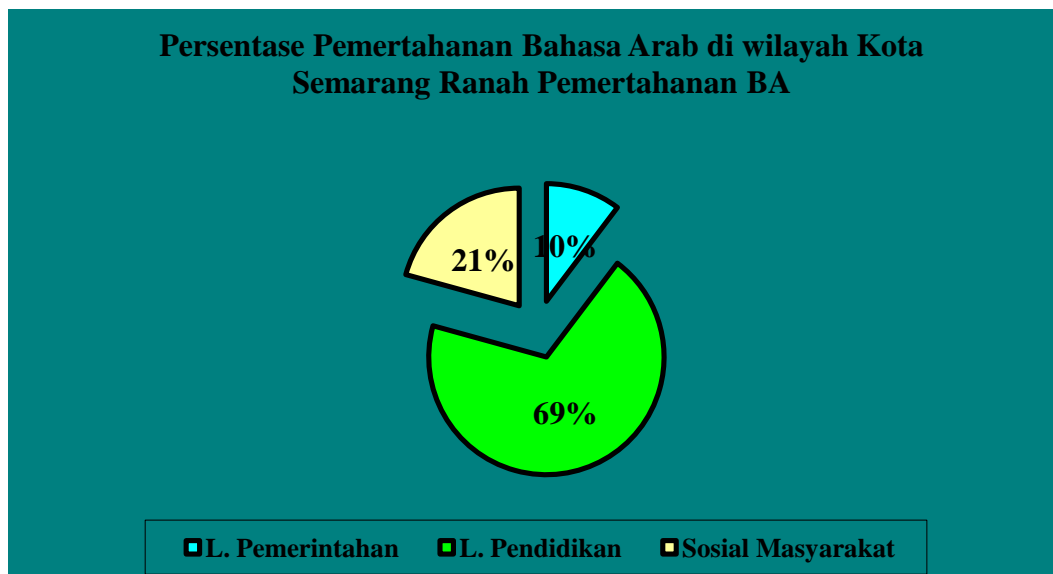
kemudian ranah sosial masyarakat dengan sebanyak 6 (enam) pemertahanan BA, dan ranah pemerintahan didapati sebanyak 3 (tiga) pemertahanan BA.

Adapun secara persentase akan dihasilkan data sebagai berikut.



Perhitungan di atas diperoleh berdasarkan pada perhitungan $\text{persentase} = f/n \cdot 100\%$, dengan f adalah frekuensi setiap kelas interval dan n adalah nilai total. Jadi untuk kelas interval kategori (1) kebijakan $\text{persentase} = 8/29 \cdot 100\% = 28\%$. (2) Pedoman $\text{persentase} = 4/29 \cdot 100\% = 14\%$. (3) Kegiatan $\text{persentase} = 17/29 \cdot 100\% = 58\%$.

Berdasarkan hasil persentase tersebut dapat diketahui bahwa kategori kegiatan menjadi bentuk pemertahanan bahasa Arab yang sering dijumpai di wilayah Kota Semarang dengan pencapaian persentase sebanyak 58%, kemudian diikuti oleh kategori kebijakan dengan pencapaian persentase sebanyak 28%, dan kategori pedoman dengan pencapaian persentase sebanyak 14%.



Perhitungan di atas diperoleh berdasarkan pada perhitungan $\text{persentase} = \frac{f}{n} \times 100\%$, dengan f adalah frekuensi setiap kelas interval dan n adalah nilai total. Jadi untuk kelas interval ranah (1) pemerintahan $\text{persentase} = \frac{3}{29} \times 100\% = 10\%$. (2) Pendidikan $\text{persentase} = \frac{20}{29} \times 100\% = 69\%$. (3) Sosial masyarakat $\text{persentase} = \frac{6}{29} \times 100\% = 21\%$.

Berdasarkan hasil persentase tersebut dapat diketahui bahwa ranah lembaga pendidikan berada pada persentase tertinggi sebagai ranah pemertahanan bahasa Arab di wilayah Kota Semarang dengan pencapaian persentase sebanyak 69%, kemudian diikuti oleh ranah sosial masyarakat dengan pencapaian persentase sebanyak 21%, dan ranah lembaga pemerintahan dengan pencapaian persentase sebanyak 10%.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini membahas pemertahanan bahasa Arab di wilayah Kota Semarang yang meliputi 3 (tiga) ranah penelitian, yaitu: ranah pemerintahan, ranah pendidikan, dan ranah sosial masyarakat. Pada bab-bab sebelumnya telah dibahas upaya pemertahanan bahasa Arab yang terjadi di tiga ranah penelitian yang merupakan inti dari rumusan masalah dalam penelitian ini, sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut.

Secara keseluruhan terdapat sebanyak 29 pemertahanan bahasa Arab yang terjadi di wilayah Kota Semarang, dengan pembagian berdasarkan pada ranah pemertahanan dan kategori atau jenis pemertahanan.

1. Berdasarkan ranah pemertahanan bahasa Arab didapati hasil: 3 (tiga) pemertahanan bahasa Arab di ranah lembaga pemerintahan, 20 pemertahanan bahasa Arab di ranah lembaga pendidikan, dan 6 (enam) pemertahanan bahasa Arab di ranah sosial masyarakat. Adapun secara persentase didapati hasil: 10% ranah lembaga pemerintahan, 69% ranah lembaga pendidikan, dan 21% ranah sosial masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa ranah lembaga pendidikan berada pada posisi teratas dalam upaya pemertahanan bahasa Arab di wilayah Kota Semarang dengan sebanyak 20/69% pemertahanan.
2. Berdasarkan kategori atau jenis pemertahanan bahasa Arab didapati hasil: 8 kebijakan pemertahanan bahasa Arab, 4 pedoman pemertahanan bahasa Arab, dan 17 kegiatan pemertahanan bahasa Arab. Adapun secara persentase didapati hasil: 28% kebijakan pemertahanan bahasa Arab, 14% pedoman pemertahanan bahasa Arab, dan 58% kegiatan pemertahanan bahasa Arab. Dapat disimpulkan bahwa kategori atau jenis pemertahanan bahasa Arab

yang berada pada posisi teratas ialah bentuk kegiatan dengan 17/58% pemertahanan bahasa Arab.

Berdasarkan hasil data penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya pemertahanan bahasa Arab di wilayah Kota Semarang ialah berupa kegiatan pemertahanan dengan ranah lembaga pendidikan yang sering kali dijumpai pemertahanan bahasa Arab di wilayah Kota Semarang. Adapun faktor pendukung terjadinya pemertahanan bahasa Arab ialah faktor instrumental peribadatan karena bahasa Arab erat kaitannya dengan ajaran Islam, sehingga masyarakat Kota Semarang menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu pengantar untuk mempelajari ilmu keagamaan khususnya agama Islam.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menganjurkan beberapa saran kepada pembaca dan pembuat kebijakan terkait pemertahanan bahasa Arab, sebagai berikut:

1. Peneliti berharap adanya penelitian-penelitian lain mengenai pemertahanan bahasa Arab pada ranah pemertahanan lain, karena terdapat banyak hal yang perlu untuk dikaji dan diteliti lebih dalam.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam memahami pemertahanan bahasa Arab.
3. Bagi pembuat kebijakan seperti lembaga pemerintahan, diharapkan dengan seksama untuk memberikan acara-acara tertentu yang berkaitan dengan bahasa Arab semisal seminar kebahasaaraban yang mendatangkan *native speaker* bahasa Arab atau memberikan kebijakan standar kelulusan khusus terkait mata pelajaran bahasa Arab bagi pembelajar yang menempuh pendidikan di madrasah.
4. Bagi lembaga pendidikan baik taraf dasar dan menengah hingga perguruan tinggi diharapkan dengan seksama untuk menumbuhkan rasa kecintaan pembelajar terhadap bahasa Arab selain dengan menyelenggarakan acara-

acara tertentu yang berkaitan dengan bahasa Arab. Memberikan motivasi kepada pembelajar akan mudahnya bahasa Arab untuk dipelajari.

5. Bagi masyarakat diharapkan dengan seksama untuk menumbuhkan kesadaran akan kecintaan bahasa Arab di lingkungan keluarga dengan memberikan pendidikan keagamaan sejak dini kepada putra-putrinya.
6. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait pemertahanan bahasa Arab terutama pada wilayah Kota Semarang.

Daftar Pustaka

- Alasya, Annisa Sabil. 2013. *Perubahan Kode Bahasa Arab dalam Penuturan Masyarakat Keturunan Arab di Kelurahan Demaan Kudus Kabupaten Kudus*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuswardono, Singgih. 2013. *Sociolinguistik Arab*. Jakarta: Dapur Buku.
- Ridlo, Ubaid. 2015. "Bahasa Arab dalam Pusaran Arus Globalisasi: Antara Pesimisme dan Optimisme". *Ihya' al-'Arabiyah*. Tahun I. Juli-Desember 2015. Nomor 2:8353-2442. Tangerang: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sociolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sholihatin, Anis. 2008. *Pemilihan Kode pada Masyarakat Keturunan Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan: Kajian Sociolinguistik*. Tesis. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Widianto, Eko. 2018. "Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah". *Jurnal Kredo*. 1(2): 3. <https://Jurnal.umk.ac.id> diakses pada 03 November 2018.
- Winda, Novia dan Siti Aulia. 2016. "Pemertahanan Bahasa Banjar Hulu di Kota Banjarmasin Pada Umur Dewasa (Ranah Pemerintahan, Ranah Transaksi, dan Ranah Tetangga)". *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 1 Oktober 2016. Nomor 2:2527-4104. Banjarmasin: STKIP PGRI Banjarmasin.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. INSTRUMEN PENELITIAN WAWANCARA

1. Lembaga Pemerintahan

PEDOMAN WAWANCARA

(Lembaga Pemerintahan)

1. Apa yang diketahui tentang bahasa Arab dan sejauh mana pemahaman narasumber terkait bahasa Arab?
2. Adakah kebijakan-kebijakan tertentu yang diselenggarakan oleh instansi terkait baik berupa SK/ Kurikulum untuk sekolah/ Pedoman yang bertujuan untuk menunjang perkembangan dan pemertahanan bahasa Arab?
3. Adakah kegiatan-kegiatan tertentu yang diselenggarakan oleh instansi terkait yang bertujuan untuk menunjang perkembangan dan pemertahanan bahasa Arab?

Tempat	: Dinas Pendidikan Kota Semarang
Waktu	: 25 Februari 2020
Narasumber	: Staf Dinas Pendidikan Bagian Kurikulum

1. *“Saya rasa bahasa Arab itu bahasa Asing, bahasa Al-Qur’an, dan salah satu bahasa yang menurut saya sulit untuk dipelajari.”*
2. *“Ya saya rasa, kalau dari Diknas sendiri mengikuti Permendikbud ya mbak terkait kurikulum yang harus dilaksanakan di tiap-tiap satuan pendidikan. Untuk mapel bahasa Arab sendiri itu kurikulum yang dikembangkan oleh Kemenag. Meskipun tiap-tiap satuan pendidikan ada mata pelajaran pendidikan agama, tetapi itu dikelompokkan lagi bergantung dari agama apa yang diajarkan di satuan pendidikan tersebut. Untuk bahasa Arab sendiri Diknas tidak memiliki kebijakan secara khusus yang mengaturnya.”*

3. *“Untuk kegiatan yang berkaitan dengan bahasa Arab, ya mungkin MAPSI itu, mbak. MAPSI itu ajang perlombaan mata pelajaran agama Islam dan seni Islami dan seluruh perlombaan yang diadakan itu untuk menunjang ilmu pengetahuan keislaman dan keterampilan seni Islami, seperti kaligrafi, hifdzil Qur’an, lomba azan dan iqamah, ada khitobah, TIK Islami, dan lomba-lomba lain yang bernuansa Islami.”*

Tempat	: Kementrian Agama Kota Semarang
Waktu	: 24 Februari 2020
Narasumber	: Bapak Arifin

1. *“Tentunya bahasa Arab itu bahasa Al-Qu’an dan miliknya seluruh umat Islam. Bahasa internasional PBB, bahasa agama Islam, ya, karena ilmu-ilmu terdahulu itu bertuliskan dengan bahasa Arab, dan apabila hendak mempelajarinya membutuhkan ilmu bahasa Arab juga, seperti nahwu shorof dan tidak semua orang dapat memahaminya dengan baik.*
2. *“Bentuk pemertahanan secara khusus belum ada, yang ada ya melalui kurikulum bahasa Arab itu. Kurikulum itu dijadikan patokan atau pedoman bagi sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Kemenag, yang meliputi lembaga formal dan non formal. Lembaga formal itu terdiri dari MI, MTs, MA/MAK, termasuk juga di dalamnya sekolah-sekolah yang bernuansa Islam terpadu (IT). Adapun lembaga nonformalnya seperti pondok pesantren, MADIN, dan TPQ. Kemenag hanya memberikan kurikulum kepada sekolah-sekolah, sedangkan pelaksanaannya ya diserahkan kepada sekolah tersebut. Jadi Kemenag memberikan kewenangan bagi masing-masing satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum tersebut. Adapun lembaga informalnya, seperti di keluarga dan masyarakat belum ada kegiatan spesifik yang terkait pemertahanan bahasa Arab dari Kemenag.”*

3. *“Kegiatan yang berkaitan dengan bahasa Arab ya mungkin dengan adanya perlombaan MAPSI itu. Tidak hanya berisikan lomba-lomba keagamaan saja, melainkan juga ada pidato bahasa Arab, kaligrafi, yaitu yang dinamakan dengan seni Islami.”*

2. Lembaga Pendidikan

PEDOMAN WAWANCARA

(Lembaga Pendidikan)

1. Apa yang diketahui tentang bahasa Arab dan sejauh mana pemahaman narasumber terkait bahasa Arab?
2. Apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran bahasa Arab?
3. Adakah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh instansi terkait untuk para siswa yang menunjang perkembangan dan pemertahanan bahasa Arab?
4. Adakah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh instansi terkait untuk para guru/ pegawai yang menunjang perkembangan dan pemertahanan bahasa Arab?
5. Adakah kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh instansi terkait dengan Bahasa Arab baik berupa SK/ Kurikulum/ Pedoman yang menunjang perkembangan dan pemertahanan bahasa Arab?

Tempat	: SD Islam Plus Muhajirin
Waktu	: 28 Januari 2020
Narasumber	: Kepala Sekolah, Ustadzah Ewati.

1. *“Bahasa Arab itu bahasa Al-Qur’an, bahasa surga ya bahasa orang surga nanti, ahli surga, kemudian bahasa internasional dan itu bahasa yang dipakai satu-satunya di Arab gitu ya, Mbak ya.”*

2. *“Untuk mendukung sebagai sekolah Islam, ya harus ada sesuatu yang berbeda dan supaya anak-anak lebih dekat dengan bahasa Arab, bahasa Al-Qur’an tadi itu.”*
3. *“Penulisan tata letak ruangan dengan bahasa Arab, tujuannya agar anak-anak tau “oh... ternyata bahasa Arabnya kantor itu idarah, kelas itu faslun”. Untuk melekatkan anak-anak, ketika anak-anak melihat itu lebih mudah mengingatnya begitu, ya. Oh ternyata bahasa Arabnya kelas lima, kelas empat, kelas satu itu ada bahasa Arabnya dan itukan tulisannya gundul ya, jadi seumpama lihat saja nanti anak-anak akan bertanya ke gurunya “itu apasih maksudnya?” Agar tidak asing dengan bahasa Arab, gitu ya.”*
4. *“Ada mengaji, kaligrafi, khitobah, dan kegiatan untuk persiapan lomba MAPSI. Ada kelas tahfidz juga, teruntuk anak-anak yang berkeinginan menjadi hafidz/ah.”*
5. *“Ya mengaji itu, Mbak dengan Metode Qiro’ati. Kurikulum ikut standar nasional ya, Mbak. Hanya saja kalau di kelas rendah kami memiliki kebijakan membuat bahan ajar sendiri yang diterbitkan oleh yayasan kami dan untuk kalangan sendiri dan berlaku di semester ganjil, untuk semester genapnya kami menggunakan bahan ajar LKS Fajar standar MI Kurikulum 2013.”*

Tempat	: SD Islam Darul Falah
Waktu	: 31 Januari 2020
Narasumber	: Kepala Sekolah, Bapak Ali Khairon.

1. *“Bahasa Arab menjadi bahasa yang sangat penting, mengapa demikian? Karena apabila ingin mempelajari agama Islam dengan baik, maka harus mempelajarinya melalui sumber pedoman hidup yang telah ditetapkan, yaitu Al-Qu’an dan Al-Hadist dengan menggunakan bahasa Arab sebagai alat untuk mempelajarinya.”*

2. *“Tujuan bahasa Arab dipelajari di sekolah ini, ya pastinya karena kepentingan agama Islam tidak lain agar anak-anak dapat memahami ajaran Islam secara baik.”*
3. *“Kegiatan yang menunjang secara internal adanya mata pelajaran bahasa Arab. Kemudian di sekolah ini terdapat pembiasaan pagi ketika hendak memulai pelajaran dibuka dengan baca asma’ul husna, tadarus Qur’an, baca do’a-do’a harian, penanaman nasionalisme, dan ada salat dhuha. Secara eksternalnya ya itu, ekstra kaligrafi sama rebana yang dilaksanakan tiap seminggu sekali.”*
4. *“Kegiatan secara khususnya tidak ada.”*
5. *“Tidak ada. Kurikulum tetap pakai standar nasional yang sekarang ini K.13.”*

Tempat	: Madrasah Diniyah Awaliyah Miftahul Huda
Waktu	: 01 Februari 2020
Narasumber	: Rois Madrasah, Bapak Djumbadi Noor.

1. *“Kalau menurut saya itu, bahasa Arab termasuk bahasa yang sulit untuk dipelajari karena tidak bahasa sendiri. Kedua, dimungkinkan kalau anak-anak sungguh-sungguh dalam mempelajarinya dimungkinkan ya bisa menguasai bahasa Arab. Bahasa Arab di sini mulai diajarkan di kelas satu sampai kelas enam. Cuma bahasa Arab di kelas satu masih dasar perkata semacam untuk pengenalan, untuk nahwu shorof diajarkan mulai di kelas empat sampai enam.”*
2. *“Untuk agama, karena subnya agama itu kan bahasa Arab, seperti Aqidah Akhlak, SKI, terus Tauhid.”*
3. *“Kalau bahasa Arab, kelas satu itu ada menghafal nadham-nadhaman, untuk kelas atasnya nahwu shorof itu.”*
4. *“Tidak ada. Kalau juara lomba itu ada kaligrafi.”*
5. *“belum ada.”*

Tempat	: MTs Darul Hasanah
Waktu	: 04 Februari 2020
Narasumber	: Kepala Sekolah, Bapak Kustari.

1. *“Bahasa Arab merupakan bahasa yang amat penting, termasuk ke dalam bahasa internasional, dan lebih dari itu menjadi bahasa Agama Islam, bahasa umat Islam.”*
2. *“Tujuannya karena agama dan bahasa.”*
3. *“Kegiatan yang menunjang itu ada BTAQ, mapel Khat, Arabic Club, kadang di tengah-tengah pelajaran diisi dengan melagukan mufradat supaya hafal dengan kosakata bahasa Arab.”*
4. *“Kegiatan secara khusus belum ada, hanya saja masih fokus untuk tasih bacaan Qur’an dengan metode Yanbu’a.”*
5. *“Sebetulnya begini, pemerintah telah memberikan kelonggaran terhadap bahasa Arab, yang sekarang dipelajari 3 jam yang sebelumnya 2 jam dengan tujuan agar memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar lebih, cuman saat ini ada kendala.”*

Tempat	: MAN 02 SEMARANG
Waktu	: 10 Februari 2020
Narasumber	: Guru Bahasa Arab, Bapak Nasron

1. *“Bahasa Arab itu salah satu bahasa percakapan dunia, kuasai dunia dengan bahasa Arab, bahasa internasional. Apabila kita mampu menguasainya maka seakan-seakan itu kita menguasai dunia.”*
2. *“Tujuan dipelajarinya bahasa Arab ya karena bahasa Arab untuk belajar, karena kurikulumnya juga kan bahasa Arab. Ya karena tuntutan kurikulum.”*
3. *“BTA (Baca Tulis Al-Qur’an), itu pasti karena apa? Karena anak-anak MAN 02 itu kan inputnya bermacam-macam ada yang dari MTs, SMP, dan pondok pesantren, ada Arabic Club di sini ya (komunitas*

pecinta bahasa Arab), materi di dalamnya itu materi yang bertujuan untuk emmabntu anak-anak yang sesuai dengan kurikulum dan nanti kita beri tambahan seperti pidato bahasa Arab dan biasanya MC bahasa Arab. Jadi kalau ada kegiatan itu nanti kita ambil MC bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia. Untuk BTA itu masuk ke ekstra dan bagi kelas X itu wajib. Ada kaligrafi. Untuk BTA tiap hari Kamis tiap seminggu sekali. Arabic Club itu tiap hari Rabu. Kaligrafi kalau tidak salah Sabtu.”

4. *“Kalau guru tidak ada. Kalau untuk anak-anak malah ada kajian kitab kuning habis Jum’atan. Itu masuk ke ekstra, ekstrakurikuler resmi. Kalau kegiatan-kegiatan keagamaan formal di sini ada dua, yaitu ketaqwaan dan ketakmiran. Ketaqwaan itu dipegang sama Osis kalau rohis itu masuknya di ketaqwaan.”*
5. *“Tidak ada.”*

Tempat	: MTsN 02 SEMARANG
Waktu	: 12 Februari 2020
Narasumber	: Waka Kesiswaan

1. *“Ya kalau di madrasah bahasa Arab itu ya, bahasa yang harus dipelajari oleh siswa. Satu, sebagai penunjang untuk mempelajari materi Fiqih, Al-qur’an Hadist, SKI, dan yang lainnya. Terus yang nomor dua, anak-anak madrasah itu kalau mau studi lanjut yang ilmu-ilmu agama yang ingin ke luar negeri kayak Mesir atau Arab Saudi berarti harus belajar bahasa Arab sejak dini. Terus yang berikutnya, kekhasan madrasah itu salah satunya bahasa Arab itu, kalau materi PAI itu Cuma pendalaman ya, tapi kekhasan itu bahasa Arabnya.”*
2. *“Ya untuk agama.”*
3. *“Kalau melalui mata pelajaran kan ya biasa ada penugasan, portofolio, project, kemudian ada penilaian tertulis dan yang lainnya terus kaitannya dengan kegiatan ekstranya kan ada ekstra bahasa*

Arab jadi utamanya itu untuk muhadasah. Kemudian anak-anak yang ingin mendalami bahasa baik Arab atau Inggris itu kami setiap tahun kerjasama dengan pihak luar di Kediri Pare itu, nanti anak-anak mengikuti pelatihan di sana yang minat nanti kami kirim ke sana pastinya dengan biaya 100% dari orang tua mereka. Nanti kami kelompokkan menjadi dua, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Terus di sini kan ada kelas unggulan agama dan konsentrasinya bahasa Arab dan tahfidz. Tahfidznya karena juz 30 itu kan wajib jadi tahfidznya juz 29. Jadi pendalaman bahasa Arab. Materi secara reguler sama, cumakan karena dia unggulan jadi pulangnya setelah Asar 2 jam tatap muka. Kami pilih siswa yang memiliki kemampuan agama dan bahasa Arab dan tahfidznya juga terutama juz 30 sudah selesai nanti kami promosikan kewajibannya sama namun haknya beda. Kelas unggulan, kelas 7 ada 2 kelas, kelas 8 ada 2 kelas, dan kelas 9 ada 1 kelas. Ada kaligrafi, MTQ.”

4. *“Secara tidak langsung belum terjadwal itu, jadi ya pendalamannya masih pada guru bahasa Arab itu MGMP bahasa Arab.”*
5. *“Jadi untuk pelajaran bahasa seperti bahasa Jawa nanti siswanya berkomunikasi dengan gurunya menggunakan krama inggil. Untuk bahasa Arab juga menggunakan bahasa Arab walaupun secara presentasinya belum 100% setidaknya untuk mendorong siswa untuk mau berbicara.”*

Tempat	: SMA ISLAM SULTAN AGUNG 03 SEMARANG
Waktu	: 15 Februari 2020
Narasumber	: Guru Bahasa Arab, Bapak Arwani

1. *“Bahasa Arab bahasa yang penting ya, terutama dalam praktik peribadatan, bisa dibilang bahasa Al-qur’an dan menjadi salah satu bahasa yang diakui oleh PBB.”*
2. *“Bisa dibilang untuk keagamaan, sebagai jembatan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam.”*

3. *“Untuk kegiatan ekstrakurikuler di sini yang berkaitan dengan bahasa Arab itu tidak ada. Mungkin kalau Rohis ada dan itupun pada acara-acara tertentu saja, seperti perayaan Maulud Nabi Saw.”*
4. *“Tidak ada.”*
5. *“Kebijakan yang mengarah pada bahasa Arab itu tidak ada. Cuma di sini kalau pagi ada pembiasaan baca do’a, asma’ul husna, dan tadarus Qur’an sebelum jam KBM dimulai.”*

Tempat : MAN 01 KOTA SEMARANG

Waktu : 17 Februari 2020

Narasumber : Waka Kesiswaan

1. *“Bahasa dunia atau internasional, bahasanya Al-qur’an dan agama Islam.”*
2. *“Tujuannya sebagai bahasa dan agama.”*
3. *“Di sini itu ada jurusan keagamaan dan ada program MADIN yang khusus ditujukan untuk anak-anak kelas Agama agar anak-anak dapat menguasai bahasa Arab dengan mempelajari kitab-kitab kuning. Secara tidak langsung akan menambah pengetahuan dalam kosakata. Materi yang diajarkan ya materi keagamaan, untuk Fiqih menggunakan kitab Fathul Qarib, Nahwu pakainya Alfiyah, Tafsir pakainya kitab tafsir Jalalain, dan Hadist menggunakan kitab Bulughul Maroom. Ada kaligrafi, MTQ, IRMAS.”*
4. *“Tidak ada.”*
5. *“Spesifik ke bahasa Arab belum ada. Ya itu hanya penulisan ruangan memakai bahasa Arab, MADIN tadi. Ada pondok pesantren secara internal sudah diakui namun secara perizinan belum dan itu dulunya boarding school.”*

B. INSTRUMEN PENELITIAN OBSERVASI

1. Kecamatan Genuk

PEDOMAN OBSERVASI

No.	: 01					
Waktu	: 28 Februari 2020					
Tempat	: -					
Narasumber/ Informan	: http://kecgenuk.semarangkota.go.id/					
Ranah Pemertahanan	: Sosial Masyarakat					
Bentuk Pemertahanan	:					
1.	Majelis Ta'lim	Ada	Tidak	Status		Ket
				Aktif	Pasif	
	a. TPQ/TPA	√		√		Hampir disemua RT terdapat TPQ
	b. MADIN	√		√		Terdapat 2 (dua) madrasah diniyyah di dua kelurahan, yaitu MADIN Miftahul Huda di Kelurahan

						Genuksari dan Darul Falah di Kelurahan Banjardowo
	c. Kajian Kitab Kuning	√		√		Pelaksanaan fleksibel disesuaikan dengan kesenggangan waktu dari mursyid. Sistemnya mursyid sebagai <i>center</i> dan terkadang ada tanya jawab.
	d. Kajian Tafsir	√		√		Dilaksanakan sepekan sekali atau dua hari dalam seminggu tiap malam.
	e. Tilawah Qur'an		√			-
	f. Lainnya... (Sebutkan)					-
2.	Prestasi					

	a. Juara MTQ	√				Yang dilaporkan oleh pihak sekolah ke kecamatan sehingga terdaftar dalam prestasi kecamatan.
	b. Juara Tahfidz	√				
	c. Juara Kaligrafi	√				
	d. Juara Pidato Bahasa Arab	√				
	e. Lainnya... (Sebutkan)					
3.	Kegiatan Rutin					
	a. Yasinan	√				Tiap kampung (RT) ada. Seakan-akan menjadi hokum atau tradisi bagi suatu masyarakat.
	b. Tahlilan	√				
	c. Diba'an	√				
	d. Lainnya... (Sebutkan)					

2. Kecamatan Pedurungan

PEDOMAN OBSERVASI

No.	: 02
Waktu	: 10 Maret 2020

Tempat		: Kecamatan Pedurungan				
Narasumber/ Informan		: Staf Kasi Kesos				
Ranah Pemertahanan		: Sosial Masyarakat				
Bentuk Pemertahanan		:				
1.	Majelis Ta'lim	Ada	Tidak	Status		Ket
				Aktif	Pasif	
	a. TPQ/TPA	√		√		Hampir di semua kelurahan terdapat TPQ
	b. MADIN	√		√		MADIN yang terdapat di pondok pesantren
	c. Kajian Kitab Kuning	√		√		Pastinya ada. Namun keberadaanya tidak dapat dipastikan berada di kampung mana saja.

	d. Kajian Tafsir	√		√		Pastinya ada. Namun keberadaanya tidak dapat dipastikan berada di kampung mana saja.
	e. Tilawah Qur'an		√			-
	f. Lainnya... (Sebutkan)					
2.	Prestasi					
	a. Juara MTQ		√			Untuk ranah masyarakat tidak ada perlombaan semacam itu. Perlombaan semacam itu pada umumnya diselenggarakan oleh lembaga pendidikan.
	b. Juara Tahfidz		√			
	c. Juara Kaligrafi		√			
	d. Juara Pidato Bahasa Arab		√			
	e. Lainnya... (Sebutkan)					
3.	Kegiatan Rutin					
	a. Yasinan	√				Suatu

	b. Tahlilan	√				kelaziman (kegiatan) yang harus ada di suatu masyarakat.
	c. Diba'an	√				
	d. Lainnya... (Sebutkan)					

3. Kecamatan Gayamsari

PEDOMAN OBSERVASI

No.	: 03					
Waktu	: 12 Maret 2020					
Tempat	: Online Via WA					
Narasumber/ Informan	: Nur Laili (Warga Kecamatan Gayamsari)					
Ranah Pemertahanan	: Sosial Masyarakat					
Bentuk Pemertahanan	:					
1.	Majelis Ta'lim	Ada	Tidak	Status		Ket
				Aktif	Pasif	
	a. TPQ/TPA	√				-
	b. MADIN		√			-
	c. Kajian	√				Dilaksanakan

	Kitab Kuning					di Masjid seperti MAJT
	d. Kajian Tafsir	√				
	e. Tilawah Qur'an	√				
	f. Lainnya... (Sebutkan)					
2.	Prestasi					
	a. Juara MTQ		√			-
	b. Juara Tahfidz		√			-
	c. Juara Kaligrafi		√			-
	d. Juara Pidato Bahasa Arab		√			-
	e. Lainnya... (Sebutkan)					
3.	Kegiatan Rutin					
	a. Yasinan	√				Rutin tiap minggu sekali
	b. Tahlilan	√				
	c. Diba'an	√				
	d. Lainnya... (Sebutkan)					

4. Kecamatan Semarang Timur

PEDOMAN OBSERVASI

No.	: 04					
Waktu	: 13 Maret 2020					
Tempat	: Online Via WA					
Narasumber/ Informan	: Zulham (Warga Setempat)					
Ranah Pemertahanan	: Sosial Masyarakat					
Bentuk Pemertahanan	:					
1.	Majelis Ta'lim	Ada	Tidak	Status		Ket
				Aktif	Pasif	
	a. TPQ/TPA	√		√		
	b. MADIN		√			
	c. Kajian Kitab Kuning	√				
	d. Kajian Tafsir	√				
	e. Tilawah Qur'an		√			
	f. Lainnya... (Sebutkan)					

2.	Prestasi					
	a. Juara MTQ		√			
	b. Juara Tahfidz		√			
	c. Juara Kaligrafi		√			
	d. Juara Pidato Bahasa Arab		√			
	e. Lainnya... (Sebutkan)					
3.	Kegiatan Rutin					
	a. Yasinan	√				
	b. Tahlilan	√				
	c. Diba'an	√				
	d. Lainnya... (Sebutkan)					

5. Kecamatan Semarang Utara

PEDOMAN OBSERVASI

No.	: 05
Waktu	: 13 Maret 2020
Tempat	: Online Via Online

Narasumber/ Informan		: Annisaa N.H (Warga setempat)				
Ranah Pemertahanan		: Sosial Masyarakat				
Bentuk Pemertahanan		:				
1.	Majelis Ta'lim	Ada	Tidak	Status		Ket
				Aktif	Pasif	
	a. TPQ/TPA	√		√		Sebagian kampung
	b. MADIN		√			
	c. Kajian Kitab Kuning	√				Ada di kampung Layur dan
	d. Kajian Tafsir	√				Petek (Kampung Arab)
	e. Tilawah Qur'an		√			
	f. Lainnya... (Sebutkan)					
2.	Prestasi					
	a. Juara MTQ		√			
	b. Juara Tahfidz		√			

	c. Juara Kaligrafi		√			
	d. Juara Pidato Bahasa Arab		√			
	e. Lainnya... (Sebutkan)					
3.	Kegiatan Rutin					
	a. Yasinan	√				
	b. Tahlilan	√				
	c. Diba'an	√				
	d. Lainnya... (Sebutkan)					

C. KARTU DATA

No. Kartu	: 01/02
Data	: MAPSI Diknas dan Kemenag
Bentuk Pemertahanan	: Kegiatan
Ranah Pemertahanan	: Pemerintah
Sikap Bahasa	: Kebanggaan Bahasa
Analisis	: MAPSI merupakan singkatan dari Mata Pelajaran Agama Islam dan Seni Islami. MAPSI menjadi salah satu kegiatan ajang perlombaan yang diikuti oleh seluruh sekolah baik negeri maupun swasta yang di dalamnya diajarkan mata pelajaran PAI dan bagi sekolah yang bernuansa Islami menjadi salah satu ajang perlombaan yang wajib untuk diikuti. Pada umumnya perlombaan

	<p>MAPSI berkaitan dengan sejumlah ilmu pengetahuan keislaman dan seni Islami, seperti cerdas cermat PAI, lomba kaligrafi, lomba adzan dan iqamah, lomba pidato bahasa Arab, lomba hifdzil Qur'an, TIK Islami, dan lomba seni keislaman lainnya. Biasanya lomba MAPSI diadakan oleh Dinas Pendidikan Kota Semarang dan Kementrian Agama Kota Semarang yang bekerjasama untuk menyelenggarakan acara tersebut. Penyelenggaraan MAPSI bertujuan untuk menanamkan karakter keislaman kepada peserta didik selain bertujuan untuk menggali potensi peserta didik.</p>
--	---

No. Kartu	: 03a
Data	: Kurikulum bahasa Arab
Bentuk Pemertahanan	: Pedoman
Ranah Pemertahanan	: Pemerintah
Sikap Bahasa	: Kebanggaan Bahasa
Analisis	<p>: Kurikulum bahasa Arab menjadi salah satu pedoman bagi penetapan mata pelajaran bahasa Arab, yaitu materi apa saja yang akan diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik yang disesuaikan dengan tingkat satuan pendidikan. Kurikulum bahasa Arab telah diatur dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, sehingga kurikulum bahasa Arab dikembangkan oleh Kemntrian Agama terkait materi apa saja yang harus diajarkan oleh guru kepada peserta didiknya. Selain itu, kurikulum bahasa Arab ini sifatnya fleksibel dengan maksud masing-masing tingkat satuan pendidikan dapat mengembangkan</p>

	bahan ajar sesuai dengan kebutuhan setempat. Tidak hanya bahan ajar melainkan juga, guru diharapkan untuk semakin berkreasi terhadap bahan ajar beserta media pembelajaran bahasa Arab agar peserta didik merasa nyaman dengan pembelajaran bahasa Arab.
--	--

No. Kartu	: 04
Data	: Penggunaan istilah Arab sebagai penanda ruangan
Bentuk Pemertahanan	: Kebijakan
Ranah Pemertahanan	: Pendidikan
Sikap Bahasa	: Kebanggaan Bahasa
Analisis	: Penggunaan istilah Arab sebagai penanda ruangan dapat dijumpai di beberapa sekolah, seperti SD IP Muhajirin, MADIN Miftahul Huda, MAN 01 Kota Semarang, MAN 02 Semarang, dan MTsN 02 Semarang. Penggunaan istilah tersebut memiliki berbagai ragam tujuan, ada yang menjadikannya sebagai pelekak peserta didik terhadap bahasa Arab atau untuk memperkenalkan bahasa Arab kepada peserta didik. Adapula yang menjadikannya sebagai ciri khas, karena bahasa Arab identik dengan agama Islam sehingga bahasa Arab menjadi ciri bagi madrasah atau sekolah yang bernuansa Islami.

No. Kartu	: 05
Data	: Penggunaan sapaan bahasa Arab dalam keseharian
Bentuk Pemertahanan	: Kebijakan

Ranah Pemertahanan	: Pendidikan
Sikap Bahasa	: Kebanggaan Bahasa
Analisis	: Penggunaan sapaan bahasa Arab dalam keseharian merupakan salah satu metode pembeda atau penanda bagi suatu komunitas tertentu atau dengan kata lain menjadi ciri khas bagi suatu komunitas tertentu seperti yang dilakukan oleh SD IP Muhajirin, Unnes, dan UIN Walisongo Semarang.

No. Kartu	: 06
Data	: Tahsin bacaan Al-Qur'an berdasarkan pada metode tertentu
Bentuk Pemertahanan	: Kebijakan
Ranah Pemertahanan	: Pendidikan
Sikap Bahasa	: Kebanggaan Bahasa
Analisis	: Tahsin merupakan kegiatan membenaran bacaan Al-Qur'an menurut pada makharijul huruf dan tajwid. Tahsin yang dilakukan oleh beberapa sekolah di Kota Semarang, seperti di SD IP Muhajirin dan MTs Darul Hasanah ini selain diperuntukkan bagi peserta didiknya dengan adanya mapel BTAQ juga diperuntukkan bagi guru-guru dan karyawan agar bacaan Al-Qur'annya benar sesuai dengan makharijul huruf dan tajwid. Beragam metode digunakan sebagai rujukan dalam membenaran bacaan Al-Qur'an seperti penggunaan Metode Qiro'ati oleh SD IP Muhajirin dan Metode Yanbu'a oleh MTs Darul Hasanah. Secara teknis pelaksanaannya ialah fleksibel dengan waktu yang dapat dikondisikan atau disesuaikan dengan jadwal masing-masing guru dan karyawan.

No. Kartu	: 07
Data	: Pembiasaan <i>tadarus Qur'an</i> sebelum dimulainya KBM
Bentuk Pemertahanan	: Kebijakan
Ranah Pemertahanan	: Pendidikan
Sikap Bahasa	: Kebanggaan Bahasa
Analisis	: Pembiasaan <i>tadarus Qur'an</i> menjadi suatu hal yang wajib dilakukan setelah berdo'a di pagi hari, dengan berbagai macam tujuan di antaranya untuk membiasakan peserta didik cinta terhadap Al-Qur'an yang berbahasa Arab, menjadi pokok utama atau sebagai ciri khas dari suatu madrasah dan sekolah yang bernuansa Islami, menumbuhkan sikap gemar membaca Qur'an kepada peserta didik, dan lain-lain. Secara teknis pelaksanaannya ialah secara klasikal dilakukan bersama-sama dengan guru yang memandu atau dipandu oleh salah seorang siswa yang suaranya merdu.

No. Kartu	: 08
Data	: Program kelas unggulan
Bentuk Pemertahanan	: Kebijakan
Ranah Pemertahanan	: Pendidikan
Sikap Bahasa	: Kebanggaan Bahasa
Analisis	: Program kelas unggulan menjadi kebijakan bagi madrasah atau sekolah tertentu, menjadi salah satu ciri khas yang menjamin mutu dan kualitas sekolah tersebut. Program kelas unggulan yang dimaksud ialah program kelas

	<p>tahfidz, program kelas diniyah, boarding school nuansa pondok pesantren, dan program kelas keagamaan. Semua program unggulan tersebut mengarah pada terciptanya generasi muda yang cendekia dan Islami. Untuk mengajarkan agama Islam kepada peserta didik melalui sumbernya, melalui kitab-kitab bertulisan bahasa Arab sehingga mata pelajaran yang menjadi alat untuk penguasaan ilmu agama Islam ialah bahasa Arab.</p>
--	--

No. Kartu	: 09
9Data	: Program Studi Pendidikan Bahasa Arab
Bentuk Pemertahanan	: Kebijakan
Ranah Pemertahanan	: Pendidikan
Sikap Bahasa	: Kebanggaan Bahasa
Analisis	<p>: Kebanggaan terhadap bahasa Arab mencetuskan dibukanya program studi pendidikan bahasa Arab di dua perguruan tinggi negeri di Kota Semarang. Melalui rasa kecintaan akan agama Islam sehingga menimbulkan rasa ingin tau lebih dalam terkait agama Islam maka dipelajarilah ilmu-ilmu terdahulu melalui karangan kitab-kitab yang bertuliskan bahasa Arab. Tidak hanya sekedar mempelajari agama saja, melainkan juga mempelajari bahasa dan budaya Arab.</p>

No. Kartu	: 10b
Data	: Kurikulum bahasa Arab
Bentuk Pemertahanan	: Pedoman
Ranah Pemertahanan	: Pendidikan

Sikap Bahasa	: Kebanggaan Bahasa
Analisis	: Kurikulum bahasa Arab menjadi salah satu pedoman bagi penetapan mata pelajaran bahasa Arab, yaitu materi apa saja yang akan diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik yang disesuaikan dengan tingkat satuan pendidikan. Mata pelajaran bahasa Arab menjadi mata pelajaran wajib dan muatan lokal. Mata pelajaran wajib diajarkan di madrasah, yaitu sekolah yang berada di bawah pengawasan Kementerian Agama, sedangkan muatan lokal diajarkan di sekolah yang bernuansa Islami seperti Islam terpadu dan Islam plus.

No. Kartu	: 11
Data	: Matrik Kurikulum FKDT
Bentuk Pemertahanan	: Pedoman
Ranah Pemertahanan	: Pendidikan
Sikap Bahasa	: Kebanggaan Bahasa
Analisis	: Matrik kurikulum Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah merupakan kurikulum yang dirancang bagi sekolah diniyah, yaitu sekolah khusus keagamaan yang di dalamnya termuat berbagai materi ilmu pengetahuan agama Islam. Rancangan kurikulum tersebut berisikan mata pelajaran Al-Qur'an, Tarikh, Fiqih, Tauhid, Bahasa Arab, Akhlaq, Tajwid, Hadist, Nahwu, dan Shorof.

No. Kartu	: 12b
Data	: Metode Tamyiz
Bentuk Pemertahanan	: Pedoman
Ranah Pemertahanan	: Pendidikan
Sikap Bahasa	: Kebanggaan Bahasa
Analisis	<p>: Metode tamyiz merupakan salah satu metode yang dikembangkan untuk mempermudah pembelajaran nahwu dan shorof melalui nada-nada atau lagu-lagu. Materi yang diajarkan tidak jauh berbeda dengan kitab-kitab nahwu dan shorof, seperti kitab al-jurumiyah dan kitab amtsilah tashrifiyah. Perbedaannya terletak pada penggunaan nada atau lagu-lagu saat mempelajarinya, yaitu dengan melagukan bait materi yang dipelajari berulang-ulang hingga peserta didik menjadi hafal dengan sendirinya. Metode tersebut digunakan di beberapa sekolahan, seperti SD Islam Sultan Agung, SMA Islam Sultan Agung, dan SMP Islam Sultan Agung. Metode Tamyiz menjadi pedoman untuk para guru dalam mengajarkan bahasa Arab terutama dalam hal tata bahasa.</p>

No. Kartu	: 13
Data	: Mata pelajaran bahasa Arab
Bentuk Pemertahanan	: Kegiatan Internal
Ranah Pemertahanan	: Pendidikan
Sikap Bahasa	: Kebanggaan Bahasa
Analisis	<p>: Bahasa Arab menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan kepada peserta didik pada satuan pendidikan madrasah dan menjadi salah satu mata pelajaran muatan lokal yang harus</p>

	diterima oleh peserta didik pada satuan pendidikan sekolah Islam.
--	---

No. Kartu	: 14
Data	: Mata pelajaran BTA/BTAQ
Bentuk Pemertahanan	: Kegiatan Internal
Ranah Pemertahanan	: Pendidikan
Sikap Bahasa	: Kebanggaan Bahasa
Analisis	: BTA atau BTAQ merupakan mata pelajaran lokal yang dikembangkan oleh instansi terkait. Mapel BTA bertujuan untuk mengajarkan anak-anak tentang cara baca Al-Qur'an yang baik dan benar. Mapel BTA terdapat beberapa tingkatan, yaitu dimulai dari jilid rendah (jilid 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 dst) hingga ke tingkat tinggi (Juz 'Amma dan Al-Qur'an). Adanya mapel BTA juga turut membantu siswa dalam membedakan bacaan Al-Qur'an dengan bacaan teks Arab biasa.

No. Kartu	: 15c
Data	: Mata pelajaran Tamyiz
Bentuk Pemertahanan	: Kegiatan Internal
Ranah Pemertahanan	: Pendidikan
Sikap Bahasa	: Kebanggaan Bahasa
Analisis	: Mata pelajaran tamyiz merupakan salah satu mata pelajaran lokal berupa gramatikal, yaitu nahwu shorof. Mata pelajaran tersebut diajarkan kepada peserta didik dengan tujuan untuk mempermudah pembelajaran nahwu shorof dengan menggunakan nada-nada atau lagu-lagu. Materi yang diajarkan tidak jauh berbeda dengan

	<p>kitab-kitab nahwu dan shorof, seperti kitab al-jurumiyah dan kitab amtsilah tashrifiyah.</p> <p>Perbedaannya terletak pada penggunaan nada atau lagu-lagu saat mempelajarinya, yaitu dengan melagukan bait materi yang dipelajari berulang-ulang hingga peserta didik menjadi hafal dengan sendirinya.</p>
--	---

No. Kartu	: 16
Data	: Mata pelajaran Khat/ Kaligrafi
Bentuk Pemertahanan	: Kegiatan Internal
Ranah Pemertahanan	: Pendidikan
Sikap Bahasa	: Kebanggaan Bahasa
Analisis	<p>: Mata pelajaran kaligrafi merupakan salah satu mata pelajaran lokal berupa seni tulisan Arab. Mata pelajaran tersebut diajarkan kepada peserta didik dengan tujuan untuk membantu peserta didik dalam menulis huruf Arab, karena tidak semua dari peserta didik terlatih dalam menulis Arab. Selain itu, memberikan keterampilan seni menulis Arab, yaitu peserta didik dibekali dengan pengetahuan akan seni-seni tulisan Arab dari berbagai versi seperti khat kufi, tsulusi, diwani, dan lain sebagainya.</p>

No. Kartu	: 16
Data	: Esktra Kaligrafi
Bentuk Pemertahanan	: Kegiatan Eksternal
Ranah Pemertahanan	: Pendidikan
Sikap Bahasa	: Kebanggaan Bahasa

Analisis	: Kaligrafi tidak hanya menjadi mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan kepada peserta didik dan terdapat evaluasi nilai yang masuk ke dalam penilaian raport. Melainkan juga menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang diminati oleh peserta didik yang memiliki minat dan bakat pada seni kaligrafi. Selain itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut mereka dapat mengasah kemampuan mereka melalui ajang perlombaan yang diadakan oleh lembaga instansi terkait.
-----------------	--

No. Kartu	: 17
Data	: Rebana
Bentuk Pemertahanan	: Kegiatan Eksternal
Ranah Pemertahanan	: Pendidikan
Sikap Bahasa	: Kebanggaan Bahasa
Analisis	: Rebana merupakan suatu ekstrakurikuler berupa seni musik religius seperti lantunan-lantunan salawat, syair-syair Islami, dan bahkan hingga lantunan lagu-lagu Arab.

No. Kartu	: 18
Data	: Arabic Club
Bentuk Pemertahanan	: Kegiatan Eksternal
Ranah Pemertahanan	: Pendidikan
Sikap Bahasa	: Kebanggaan Bahasa
Analisis	: Arabic Club merupakan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk membentuk suatu komunitas bahasa Arab di lingkungan sekolah. Materi yang diajarkan ialah materi yang bertujuan untuk menunjang kemampuan dalam berbahasa Arab

	tidak hanya secara lisan melainkan juga tulisan.
--	--

No. Kartu	: 19
Data	: ROHIS/ IRMA
Bentuk Pemertahanan	: Kegiatan Eksternal
Ranah Pemertahanan	: Pendidikan
Sikap Bahasa	: Kebanggaan Bahasa
Analisis	<p>: Rohis menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih oleh para siswa. Kegiatan tersebut berisikan kegiatan keagamaan, seperti kajian-kajian baik kajian tafsir, fiqh maupun hadist, dan diba'an yang disertai dengan tahlil. Pembicara atau pemateri kegiatan Rohis ialah guru sekolah dan tak jarang dari panitia mengundang pembicara dari luar. Pada umumnya kegiatan Rohis dilaksanakan setelah selesai kegiatan sekolah setiap sepekan sekali. Rohis juga menjadi penanggung jawab kegiatan keagamaan besar Islam, seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, Tahun baru Hijriyah, dan hari besar Islam yang lainnya yang bekerja sama dengan sekolah.</p>

No. Kartu	: 20
Data	: Forum Departemen Kebahasaaraban
Bentuk Pemertahanan	: Kegiatan Eksternal
Ranah Pemertahanan	: Pendidikan
Sikap Bahasa	: Kebanggaan Bahasa
Analisis	<p>: Forum kebahasaaraban dapat dijumpai di perguruan tinggi. Adapun di tingkat sekolah menengah lebih mengarah pada kegiatan</p>

	<p>ekstrakurikuler seperti adanya <i>Arabic club</i>. Forum kebahasaaraban yang dimaksud ialah forum yang menunjang untuk kemajuan bahasa Arab di wilayah internal maupun eksternal, seperti forum kebahasaan Komarun yang terdapat di prodi PBA Unnes dan HMJ PBA UIN Semarang. Forum tersebut berbagi ke dalam beberapa departemen yang bertujuan sebagai fasilitator mahasiswa untuk mengembangkan potensi serta kemampuan baik di bidang akademik maupun nonakademik dengan melakukan berbagai macam pelatihan. Forum tersebut juga bertanggung jawab atas adanya pelaksanaan kegiatan perlombaan.</p>
--	--

No. Kartu	: 21
Data	: Kajian Kitab Kuning
Bentuk Pemertahanan	: Kegiatan Eksternal
Ranah Pemertahanan	: Pendidikan
Sikap Bahasa	: Kebanggaan Bahasa
Analisis	<p>: Kajian kitab kuning yang diselenggarakan oleh sekolah tepatnya MAN 02 Semarang tidak jauh berbeda dengan kajian kitab kuning pada umumnya, yaitu berupa klasikal di mana seorang guru yang menjadi <i>center</i> atau pusat dalam pengkajian. Kajian kitab kuning tersebut dilaksanakan selepas pelaksanaan salat Jum'at. Adapun materi yang dikaji ialah beragam seperti yang berkaitan dengan <i>ubudiyyah</i> dan <i>syari'at</i>.</p>

No. Kartu	: 22
Data	: Pendirian TPQ/ TPA
Bentuk Pemertahanan	: Kegiatan Non-Formal
Ranah Pemertahanan	: Sosial Masyarakat
Sikap Bahasa	: Kebanggaan Bahasa
Analisis	: Pendirian TPQ di suatu masyarakat bertujuan untuk mendidik generasi muda dengan ilmu-ilmu keagamaan. Dari hal-hal yang sederhana seperti mengaji, melafalkan do'a-do'a keseharian, melafalkan dan menghafalkan niat wudhu dan sholat, praktik sholat, memperkenalkan sejarah Islam melalui kisah-kisah Nabi, nama-nama malaikat, memperkenalkan hal-hal dasar dalam Islam seperti rukun Iman dan rukun Islam, dan lain sebagainya. Salah satu faktor utama yang menjadikan suatu bahasa dapat berkembang ialah disebabkan karena adanya faktor agama. Bahasa tersebut didukung oleh penggunaan dalam peribadatan seperti halnya bahasa Arab yang digunakan sebagai bahasa peribadatan umat Islam di seluruh penjuru dunia.

No. Kartu	: 23
Data	: Pendirian MADIN/ Sekolah Sore
Bentuk Pemertahanan	: Kegiatan Semiformal
Ranah Pemertahanan	: Sosial Masyarakat
Sikap Bahasa	: Kebanggaan Bahasa
Analisis	: MADIN (Madrasah Diniyah) merupakan sekolah khusus keagamaan bagi umat Islam. Tujuan pendirian Madin di suatu masyarakat tidak jauh berbeda dengan pendirian TPQ. Pendirian MADIN didirikan atas dasar kemauan

	<p>masyarakat yang telah disetujui oleh pemerintah, karena MADIN merupakan sekolah keagamaan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Materi yang diajarkan lebih kompleks jika dibandingkan dengan materi yang diajarkan di TPQ dan terjadwal seperti halnya sekolah formal pada umumnya. Pelajaran yang diterima oleh peserta didik tidak hanya meliputi aspek keagamaan saja melainkan juga memperoleh materi kebahasaan, yaitu bahasa Arab pada tingkat kelas atas (4, 5 dan 6) yang terbagi ke dalam dua mata pelajaran, yaitu <i>Nahwu</i> dan <i>Shorof</i>. Salah satu faktor utama yang menjadikan suatu bahasa dapat berkembang ialah disebabkan karena adanya faktor agama. Bahasa tersebut didukung oleh penggunaan dalam peribadatan seperti halnya bahasa Arab yang digunakan sebagai bahasa peribadatan Umat Islam di seluruh penjuru dunia.</p>
--	--

No. Kartu	: 24
Data	: Majelis Ta'lim Tafsir Al-Qur'an
Bentuk Pemertahanan	: Kegiatan Non-Formal
Ranah Pemertahanan	: Sosial Masyarakat
Sikap Bahasa	: Kebanggaan Bahasa
Analisis	<p>: Kegiatan tafsir Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh masyarakat tidak lain bertujuan untuk memperdalam agama Islam yang bersumber pada hukum Allah yang pertama. Pada umumnya kegiatan ini diikuti oleh para orang tua dan dilaksanakan pada waktu tertentu seperti hari Kamis malam setelah isya' atau maghrib atau hari Jum'at malam. Waktu pelaksanaan kegiatan tersebut fleksibel yang disesuaikan dengan kesepakatan bersama. Materi yang diajarkan oleh</p>

	<p>mursyid kepada <i>audiens</i> merupakan tafsir dari salah satu ayat atau bahkan surat dalam Al-Qur'an yang merujuk pada salah satu kitab tafsir seperti kitab tafsir <i>al-Ibris</i>, <i>Jalalain</i>, dan lain sebagainya. Salah satu faktor utama yang menjadikan suatu bahasa dapat berkembang ialah disebabkan karena adanya faktor agama. Bahasa tersebut didukung oleh penggunaan dalam peribadatan seperti halnya bahasa Arab yang digunakan sebagai bahasa peribadatan Umat Islam di seluruh penjuru dunia.</p>
--	--

No. Kartu	: 25
Data	: Majelis Ta'lim Kitab Kuning
Bentuk Pemertahanan	: Kegiatan Non-Formal
Ranah Pemertahanan	: Sosial Masyarakat
Sikap Bahasa	: Kebanggaan Bahasa
Analisis	<p>: Majelis ta'lim kitab kuning merupakan suatu kegiatan mengaji yang tidak jauh berbeda seperti kegiatan tafsir Al-Qur'an. Kegiatan ta'lim kitab kuning ditujukan untuk para remaja hingga orang tua. Namun, pada praktiknya kegiatan tersebut lebih banyak diikuti oleh para remaja sehingga materi yang diajarkan berkaitan dengan <i>akhlaq</i>, <i>ubudiyah</i>, <i>thalabul ilmi</i>, dan lain sebagainya yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa keimanan yang kuat pada generasi muda. Salah satu faktor utama yang menjadikan suatu bahasa dapat berkembang ialah disebabkan karena adanya faktor agama. Bahasa tersebut didukung oleh penggunaan dalam peribadatan seperti halnya bahasa Arab yang digunakan sebagai bahasa peribadatan Umat Islam di seluruh penjuru dunia.</p>

No. Kartu	: 26
Data	: Haflah Tilawah Al-Qur'an
Bentuk Pemertahanan	: Kegiatan Non-Formal
Ranah Pemertahanan	: Sosial Masyarakat
Sikap Bahasa	: Kebanggaan Bahasa
Analisis	: Haflah Tilawah Qur'an merupakan salah satu kegiatan melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an disertai dengan irama tertentu seperti irama <i>bayati</i> . Kegiatan tersebut diminati oleh kalangan anak muda hingga dewasa dan tak jarang kegiatan tersebut menjadi kegiatan ajang perlombaan baik tingkat kota, provinsi, nasional, dan bahkan internasional. Kegiatan tersebut diselenggarakan di Masjid Agung Jawa Tengah tiap Kamis malam setelah Isya'. Kegiatan tersebut dapat menjadi salah satu dari kegiatan syiar Islam. Salah satu faktor utama yang menjadikan suatu bahasa dapat berkembang ialah disebabkan karena adanya faktor agama. Bahasa tersebut didukung oleh penggunaan dalam peribadatan seperti halnya bahasa Arab yang digunakan sebagai bahasa peribadatan Umat Islam di seluruh penjuru dunia.

No. Kartu	: 27
Data	: Kegiatan Rutinan Tahlilan dan Diba'an
Bentuk Pemertahanan	: Kegiatan Non-Formal
Ranah Pemertahanan	: Sosial Masyarakat
Sikap Bahasa	: Kebanggaan Bahasa
Analisis	: kegiatan rutinan yang dilaksanakan oleh masyarakat sangatlah beragam. Adapun kegiatan

yang berkaitan dengan kebahasaaraban ialah pembacaan *tahlil* dan *diba'an* pada seminggu sekali. Kegiatan tersebut dilakukan secara merata yang artinya dilakukan mulai dari kalangan muda, dewasa hingga tua. Hanya saja dengan pelaksanaan waktu yang berbeda-beda. Salah satu faktor utama yang menjadikan suatu bahasa dapat berkembang ialah disebabkan karena adanya faktor agama. Bahasa tersebut didukung oleh penggunaan dalam peribadatan seperti halnya bahasa Arab yang digunakan sebagai bahasa peribadatan Umat Islam di seluruh penjuru dunia.

D. DOKUMENTASI





